



PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL: TEORI DAN ISU SOSIAL KONTEMPORER

**Novita Sariani, S.Pd., M.Pd., Dr. Rinovian Rais, M.M.,
M.Pd., Hasni Hasan, S.Pd., M.Si., Dr. Syahrudin, S.Pd., M.Si.,
Frida Tahu, S.Pd., M.Pd., Dr. Sri Hapsari, M.Pd.**

PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL: Teori dan Isu Sosial Kontemporer

Penulis:

**Novita Sariani, S.Pd., M.Pd.
Dr. Rinovian Rais., M.M., M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Dr. Syahrudin, S.Pd., M.Si.
Frida Tahu, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sri Hapsari, M.Pd.**



GET PRESS INDONESIA

**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL: Teori dan Isu
Sosial Kontemporer**

Penulis :

Novita Sariani, S.Pd., M.Pd.
Dr. Rinovian Rais., M.M., M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Dr. Syahrin, S.Pd., M.Si.
Frida Tahu, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sri Hapsari, M.Pd.

ISBN : 978-623-125-128-2

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit: Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globleksekitifteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat Rahmat dan hidayah-Nya buku PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL: Teori dan Isu Kontemporer ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini menguraikan secara komprehensif yang terdiri dari atas 6 bab, yakni: Bab 1 Hakikat Pendidikan IPS; Bab 2 Landasan Filosofis Pendidikan IPS; Bab 3 Isu-Isu Kontemporer; Bab 4 Konsep Masalah Keruangan, Ketimpangan Spasial dan Lingkungan; Bab 5 Konsep Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran; Bab 6 Model-Model Pembelajaran dalam Pendidikan IPS.

Penulis berharap buku ini dapat menambah khasanah keilmuan kepada seluruh pembaca dan dapat memenuhi kebutuhan belajar mengajar tentang pendidikan IPS. Buku ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Akhir kata Penulis membuka ruang bagi para akademisi, praktisi, dan para pembaca untuk memberikan saran, maupun kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi ladang amal jariah bagi para penulisnya.

Padang, Maret 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB 1_HAKIKAT PENDIDIKAN IPS.....	1
1.1. Sejarah Pendidikan IPS di Indonesia	1
1.2. Pengertian Pendidikan IPS	4
1.3. Karakteristik Pendidikan IPS.....	5
1.4. Tujuan Pendidikan IPS	7
DAFTAR PUSTAKA	10
BAB 2_LANDASAN FILOSOPIS PENDIDIKAN IPS.....	13
2.1. Pendahuluan	13
2.2. Pembahasan	22
2.3. Penutup	43
DAFTAR PUSTAKA	46
BAB 3_ISU-ISU KONTEMPORER	49
3.1. Pendahuluan	49
3.2. Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan	50
DAFTAR PUSTAKA	63
BAB 4_KONSEP MASALAH KERUANGAN, KETIMPANGAN SPASIAL DAN LINGKUNGAN	65
4.1. Pendahuluan	65
4.2. Pemetaan	68
4.3. Contoh Pendekatan Keruangan	69
4.4. Pentingnya Pendekatan Keruangan bagi Bisnis	70
DAFTAR PUSTAKA	79
BAB 5_KONSEP PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN.....	81
5.1. Pendahuluan	81
5.2. Media Audio.....	83
5.3. Media Visual	84
5.4. Media Audio Visual	85
5.5. Media Serbaneka	88
5.6. Gambar fotografi.....	90

5.7. Peta dan Globe	90
DAFTAR PUSTAKA	93
BAB 6. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM	
PENDIDIKAN IPS.....	95
6.1. Pendahuluan.....	95
6.2. Hakikat Model Pembelajaran	97
6.3. Kelompok Model Pembelajaran	99
6.4. Model/metode dalam Pembelajaran IPS.....	101
DAFTAR PUSTAKA	113
BIODATA PENULIS.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pola Permukiman Unik	72
Gambar 4.2 Fenomena Fisikal dan Non Fisikal	73
Gambar 4.3 Perbandingan Laut Aral dari Tahun	74
Gambar 4.4 Pembagian Wilayah China Selatan dan China Utara	74
Gambar 4.5 Interaksi Budaya China Utara dan Selatan.....	75
Gambar 4.6 Peta Hirarki Kabupaten Bantul.....	75
Gambar 4.7 Peta Kepadatan Penduduk California Dan Kriminalitas di California	76
Gambar 4.8 <i>Peta Perkembangan wilayah Perkotaan</i>	77
Gambar 4.9 Lokasi Terpilih Sebagai Ibu Kota Negara	77
Gambar 4.10 Banjarkakula Sebagai Fenomena Geosfer.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1 Peta Kompetensi Dasar.....	105
Tabel 6.2 Contoh Penentuan Topik.....	105

BAB 1

HAKIKAT PENDIDIKAN IPS

Oleh Novita Sariani, S.Pd.,M.Pd

1.1. Sejarah Pendidikan IPS di Indonesia

Di Amerika awalnya pendidikan IPS dimasukkan dalam kurikulum memiliki misi untuk menciptakan pesatuan penduduk multiras sehingga permasalahan bangsa seperti kerusuhan anatar suku, agama dan golongan bisa diatasi. Kehadiran pendidikan IPS dikatakan menjadi jawaban dan solusi untuk permasalahan bangsa untuk meningkatkan rasa persatuan bangsa. IPS pertama kali masuk ke dalam kurikulum sekolah yaitu di Rughby (Inggris), pada tahun 1827. IPS di Amerika Serikat atau dikenal dengan istilah *social studies* pertama kali masuk kedalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892. Sedangkan di Indonesia, IPS secara formal masuk ke dalam standar nasional pendidikan pada tahun 1975 dalam kurikulum 1975. Latar belakang lahirnya IPS di setiap negara tentu berbeda, karena situasi dan kondisi di negara tersebut juga berbeda. Perbedaan tesebut tentu akan berimplikasi pada tujuan dan materi yang diajarkan pada setiap negara (Endayani, 2018).

Pada tahun 1970-an istilah IPS mulai dikenal, istilah ini hasil kesepakatan komunikas akademik dan dimasukkan dalam sitem pendidikan nasional yang pada waktu itu disebut kurikulum 1975. Berbeda dengan tujuan di Amerika dan Inggris, alasan bidang studi IPS masuk pada kurikulum sekolah tidak lepas dari situasi yang kurang kondusif akibat G30S/PKI yang akhirnya selesai di pemerintahan Orde Baru. Alasan lain

diperlukannya pendidikan IPS di Indonesia juga berdasarkan dari tim peneliti nasional di bidang pendidikan ada beberapa masalah yang perlu perhatian saat itu (tahun 1969-1974). Adanya masalah nasional di bidang pendidikan yaitu 1. Pemerataan kesempatan belajar. 2. Kualitas peningkatan mutu lulusan, 3. Kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, 4. Efisiensi dan efektifitas sistem pendidikan dengan penggunaan sumber daya, 5. Pembinaan dan menyiapkan tenaga produktif.

Pada kurikulum 1975 terdapat mapel yang sudah diberikan seperti ilmu bumi, tata negara dan ekonomi, sejarah meskipun istilah IPS belum dikenal. Pendidikan IPS adalah perpaduan berbagai konsep atau ilmu sosial yang dirancang untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan IPS diimplementasikan di jenjang pendidikan dikenal istilah pembelajaran IPS. Dalam mencapai tujuan pendidikan IPS diperlukan pendidik yang memiliki kemampuan di bidang IPS baik latar belakang pendidikan, tingkat kedewasaan, pengalaman dan tingkat kompetensinya. Pada kenyataan di lapangan karena ketersediaan pendidik yang sesuai terbatas maka pembelajaran IPS diampu oleh pendidik dengan ragam latar pendidikan yang bervariasi atau disiplin ilmu lain. Pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa sangat mungkin seorang Sarjana Pendidikan IPS dapat memahami hakikat IPS saat masa studi apabila sistem belajar IPS dapat mengedepankan penekanan pada konsep integrated dan mengikuti tradisi IPS yang ada. Diskusi sebagai langkah demokratis perlu dikedepankan untuk menyadarkan peserta didik tentang pentingnya belajar IPS, sehingga pemahaman yang dibangun bukan sekedar normatif, tetapi yang diharapkan adalah bersifat kritis. Pemahaman yang dibangun dilandaskan pada keinginan bertanya dan mengetahui, bukan informasi searah yang diberikan oleh pengajar ataupun buku teks. Sudah saatnya bidang studi IPS lebih terbuka dan demokratis dalam membentuk karakter guru yang memahami hakikat IPS dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia nasional yang sedang dilakukan (Kurniawan, 2022). Gagasan pendidikan IPS

berbeda dengan disiplin ilmu lain, yang menjadi pencetus pertama gagasan IPS untuk dijadikan kajian akademik (disiplin ilmu) adalah Nu'man Soemantri, Universitas Pendidikan Indonesia. Gagasan IPS memiliki ciri khas dari disiplin ilmu lain yaitu bersifat holistik, integratif, interdisiplin (terhubung dengan ilmu sosial lain), pemecahan masalah dan penelitian multidimensi (kompleks). Misi IPS adalah menjadi suatu disiplin ilmu yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, dengan tujuan membina anggota masyarakat yang mampu menyelaraskan kehidupan sesuai dengan kekuatan fisik dan sosialnya, serta membantu menghasilkan kemampuan memecahkan masalah sosial yang mereka alami. Dengan demikian, baik materi maupun pedagogi yang disampaikan harus konsisten dengan misi yang diembannya (Soemantri, 2001).

Pada akhirnya hakikat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berisi tentang pengertian, tujuan, landasan, Karakteristik, Ruang Lingkup, Fungsi, dan Prinsip (Yusnaldi et al., 2023). Pendidikan IPS menelaah manusia dan dunianya. Ada ahli yang mengatakan bahwa orang yang menguasai dunia adalah orang yang menguasai informasi. Kemajuan iptek saat ini menjadikan arus informasi yang semakin cepat sehingga dengan bekal ilmu yang memadai manusia sebagai makhluk sosial. Dimana pun dan kapan pun bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbantuan alat yang saat ini dinamakan internet. Dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia bahwa pendidikan IPS menjadi mata pelajaran yang dibutuhkan untuk masyarakat terutama bagi peserta didik agar menjadi generasi yang lebih peka terhadap lingkungan sosial masyarakat dan mampu mengatasi persoalan-persoalan pada dirinya sendiri ataupun persoalan yang ada di lingkungannya (Setiyoko et al., n.d.).

Pada hakikatnya pembelajaran IPS sangat penting diajarkan kepada siswa sejak mereka menempuh pendidikan dasar. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya siswa yang masih belum memahami sepenuhnya setiap materi yang diajarkan pada pelajaran IPS. Pada era revolusi 4.0 diharapkan pendidik

dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis terhadap masalah sosial dan kehidupan sosial, kreatif dalam menanggapi hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, pendidik mampu mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi terhadap sesama dan juga melakukan kerja sama untuk menanggapi hal-hal dalam kehidupan bermasyarakat (Hopeman et al., 2022).

1.2. Pengertian Pendidikan IPS

Filsafat pendidikan IPS tidak begitu berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya. Pada dasarnya pendidikan IPS merupakan filsafat praktik pedagogis. Dimana tujuannya bisa menjadikan peserta didik mampu menghadapi permasalahan sosial dalam kehidupannya dan membuat keputusan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapinya melalui proses belajar mengajar. Pendidikan IPS memiliki muatan konsep dari berbagai kajian ilmu sosial seperti geografi, ilmu politik, sejarah sosiologi, antropologi, psikologi sosial, hukum, budaya dan ekonomu. Dimungkinkan juga terjadi kombinasi dalam penggunaan konsep mengingat subjek kajian IPS adalah manusia, masyarakat dan interaksi sosial. Perumusan ilmu pengetahuan sosial diambil atas dasar realitas dan fenomena sosial.

Berdasarkan uraian yang telah di atas, dapat dinyatakan bahwa IPS yang dimasukkan dalam studi/penelitian ini adalah “suatu mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara”. Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikaji dalam penelitian ini juga memiliki makna yang sama dengan studi sosial (Yusnaldi, 2022). Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu sosial dan merupakan interdisipliner ilmu, sehingga pendidikan IPS mengkaji suatu persoalan dari berbagai sudut pandang ilmu sosial dengan cara terpadu.

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menjadikan warga Negara yang baik dalam artian mampu memahami perbedaan

dan mampu memecahkan masalah dengan tepat karena didukung oleh informasi dan fakta. Di samping itu, output pendidikan IPS diharapkan mempunyai kepekaan terhadap masalah sosial dan berpartisipasi sosial dalam masyarakat. Di sisi lain, implementasinya dalam pembelajaran IPS dihadapkan dengan berbagai rintangan, sehingga hakikat dan tujuan IPS belum bisa tercapai sepenuhnya (Hilmi, 2017).

1.3. Karakteristik Pendidikan IPS

Terdapat perbedaan antara IPS dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti. Pertama, IPS bukan ilmu seperti ilmu sosial, IPS dianggap suatu disiplin ilmu atau studi tentang masalah sosial melalui ranah pendidikan. Kedua, Pendekatan yang digunakan dalam IPS menggunakan interdisipliner atau multidisiplin ilmu. Ketiga, IPS sengaja dirancang untuk kepentingan pendidikan atau dunia sekolah fokusnya. Keempat, IPS menggunakan fenomena sosial sebagai materi pelajaran dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan pedagogis. Sehingga dalam penyampaian penyajian IPS selalu relevan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat.

Menurut (Tabah Hati, 2018) mendeskripsikan bahwa ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu-ilmu Sosial tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan ilmu sosial yang merupakan ilmu yang mengembangkan teori sesuai dengan objeknya masing-masing, IPS merupakan integrasi dari beberapa cabang ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. IPS bertujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik. Materi IPS di ambil dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, antropologi, sejarah dan lainlain. Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS.

Perbedaan Ilmu-ilmu sosial berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial diantaranya:

- a. Aspek kehidupan manusia yang menjadi objek studi ilmu-ilmu sosial terpisah, misalnya sosiologi objek studinya interaksi sosial, antropologi objek studinya kebudayaan, ekonomi objek studinya kebutuhan manusia, geografi objek studinya ruang atau interelasi manusia dengan faktor alam pada ruang, ilmu politik objek studinya kekuasaan, sejarah objek studinya waktu atau riwayat masa lampau, psikologi sosial objek studinya proses mental manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan, IPS bukan disiplin ilmu mandiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya. IPS juga mengkaji manusia dalam konteks sosialnya, namun, IPS mengkaji aspek kehidupan sosial manusia sebagai satu kebulatan atau unidimensional.
- b. Ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni. Kerangka kerja ilmu-ilmu sosial lebih diarahkan kepada pengembangan teori dan prinsip ilmiahnya. Setiap disiplin ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, dan lain-lain) berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu sosial tidak menekankan aspek pendidikan, namun ilmu-ilmu sosial dirumuskan sebagai disiplin akademik mengenai manusia dan konteks sosialnya yakni berusaha mengetahui apa dan menjelaskan mengapa (*to describe and to explain*). Sedangkan ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) lebih menekankan pada aspek pendidikannya.

Oleh sebab itu, IPS disebut juga Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). Materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran. Menurut (Soemantri, 2001), ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan *synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari hubungan antar disiplin ilmu pendidikan dan

ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai *syhthetic discipline* dijelaskan oleh (Soemantri, 2001) disebabkan pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS. Berdasarkan kurikulum 2013 IPS untuk Pendidikan Dasar (SD) IPS disajikan secara tematik, untuk tingkat SMP IPS disajikan secara terpadu, sedangkan untuk tingkat SMA IPS diberikan sebagai mata pelajaran yang terpisah yang terdiri dari Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi.

1.4. Tujuan Pendidikan IPS

Pendidikan IPS merupakan hasil perumusan dari realita yang ada dan fenomena sosial yang diberikan kepada peserta didik sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Keberadaan pendidikan IPS tentu memiliki tujuan penting seperti: Tujuan pertama, untuk memahami fenomena sosial dalam masyarakat diperlukan ilmu yang membantu kita untuk menyadari bagaimana dalam bertindak dan berinteraksi baik dengan lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Adanya ilmu tersebut diharapkan setiap individu bisa memahami sejarah perkembangan, perubahan sosial, dinamika sosial dan lainnya dan bisa menjalankan perannya baik secara individu maupun peran kelompok di dalam masyarakat termasuklah perilaku sosial, nilai-nilai dan norma berlaku. Kedua, memberikan bekal dasar pada setiap individu agar mengembangkan diri seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Keempat, menguasai disiplin ilmu sosial lainnya untuk mengembangkan kemampuan mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi berorientasi pada kemampuan sosial, kepribadian,

intelektual. Kelima, menyiapkan generasi yang lebih tangguh dalam menghadapi permasalahan global.

Menurut (Oxfam Great Britain, 2006), mengartikan warga negara global sebagai: *... someone who is aware of the wider world and has a sense of their own role as a world citizen; respects and values diversity; has an understanding of how the world works; is outraged by social injustice; participate in the community at range of levels, from the local to global; is willing to act to make the world a more equitable and sustainable; take responsibility for their actions.* Artinya seorang warga negara global adalah seorang warga negara dunia yang memiliki kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab, serta berpartisipasi dalam masyarakat pada semua tingkatan mulai dari lokal hingga global. Pandangan di atas, sejalan dengan prinsip kurikulum 2013 yang menganut prinsip kompetensi berimbang, bahwa arah dari setiap mata pelajaran diorientasikan pada kemampuan peserta didik secara utuh untuk memiliki kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam penelitian (Setiawan, 2013) menjelaskan bahwa yang paling penting dalam pencapaian orientasi tujuan utama Pendidikan IPS dalam konteks global, adalah jangan sampai anak didik sebagai anak bangsa tercerabut dari akarnya, kehilangan jati diri, dan lari dari Tuhan-Nya. Pembelajaran dalam Pendidikan IPS bukan disampaikan dalam bentuk peringatan atau bahkan ancaman, tetapi dalam bentuk reflective thinking yang mencerminkan kompetensi intelektual, sosial, dan kepribadian sebagai orientasi tujuan utama.

Menurut Bruce Joyce dalam (Tabah Hati, 2018), ada 3 (tiga) tujuan IPS, yaitu:

1. Humanistic education: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
2. Citizenship education: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. masyarakat diliputi

segala aktivitas yang menyandarkan setiap warganegara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya.

3. Intellectual education: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Endayani, H. (2018). Sejarah Dan Konsep Pendidikan IPS. Jurnal ITTIHAD, Volume II, 117–127.
- Hilmi, M. Z. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 3(2), 164.
<https://doi.org/10.58258/jime.v3i2.198>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). HAKIKAT, TUJUAN DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS YANG BERMAKNA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. Jurnal Kiprah Pendidikan, 1(3), 141–149.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Kurniawan, G. F. (2022). Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi memahami dan perbaikan kesalahan konsep. JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), 9(1), 64–78.
- Oxfam Great Britain. (2006). Global Citizenship: Guide for School. Oxfam Great Britain.
- Setiawan, D. (2013). REORIENTASI TUJUAN UTAMA PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF GLOBAL. JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL, 5(2).
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i2.1115>
- Setiyoko, D. T., Banowati, E., Priyanto, A. S., Purnomo, A., & Handoyo, E. (n.d.). Kajian Tentang Mata Pelajaran IPS dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. 207–210.
<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Soemantri, S. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Remaja Rosdakarya.

Tabah Hati, S. (2018). HUBUNGAN ANTARA ILMU-ILMU SOSIAL DAN IPS (SUMBER DAN MATERI IPS). IJTIMAIYAH, 2(1), 1–15.

Yusnaldi, E. (2022). Potret Baru Pembelajaran IPS. Perdana Publishing.

Yusnaldi, E., Panjaitan, D. A. F., Pasaribu, F., Sabina, L., Mustika, N., & Adelia, R. W. (2023). Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 7.

BAB 2

LANDASAN FILOSOPIS PENDIDIKAN IPS

Oleh Dr. Rinovian Rais, M.M.,M.Pd.

2.1. Pendahuluan

Landasan Pendidikan IPS, dan Perkembangan Kurikulum Pendidikan IPS. Ketiga hal pokok di atas yang merupakan isi modul ini bukanlah hal yang benar-benar baru bagi Anda sebagai guru yang bertugas di Sekolah Dasar, apalagi Anda telah memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran IPS. Namun, sebagai seorang guru yang profesional hakikatnya adalah menjadi agen pembaharuan yang berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, dan sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas yang diharapkan dapat menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran. Oleh karena itu guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar peserta didik, dan secara profesional bertanggung jawab untuk terus-menerus menciptakan kemampuan peserta didik. Menjadi guru IPS yang baik, Anda diharapkan memiliki dasar-dasar pembelajaran IPS karena membelajarkan IPS di Sekolah bukan berarti mengajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial, melainkan membelajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Untuk itu, guru IPS harus menghayati betul hakikat dan tujuan pendidikan IPS, landasan pendidikan IPS serta perkembangan kurikulum IPS. Tujuan Pembelajaran Umum setelah Anda mempelajari modul ini,

Anda diharapkan dapat menganalisis Hakikat Pendidikan IPS dan secara khusus dapat diperinci dalam bentuk-bentuk perilaku sebagai berikut: 1) Menjelaskan Hakikat dan Tujuan Pendidikan IPS; 2) Menjelaskan Landasan Pendidikan IPS dan IPS; 3) Menjelaskan perkembangan kurikulum Pendidikan IPS.

Untuk memberi kemudahan bagi Anda dalam mencapai tujuan tersebut, modul ini akan membahas tentang: 1) Kegiatan Belajar 1 Hakikat dan Tujuan Pendidikan IPS; 2) Kegiatan Belajar 2 Landasan Pendidikan IPS; 3) Kegiatan Belajar 3. Perkembangan kurikulum Pendidikan IPS.

Pada masing-masing kegiatan belajar akan selalu menjumpai uraian materi beserta contoh dan non contoh dalam pendidikan IPS, tugas latihan, rangkuman dan tes formatif. Semuanya itu, merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, seyogianya Anda mengikuti seluruh pembahasan tersebut secara seksama dengan menuliskan konsep-konsep esensial yang Anda anggap penting ke dalam buku catatan yang telah Anda siapkan, sedangkan untuk memperkaya pemahaman dan memperluas wawasan mengenai materi Pendidikan IPS, dan kompetensi dasar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, Khususnya dari kedua orang tuanya, dan lebih khusus lagi adalah dari ibunya yang melahirkannya.

Sejak saat itu si bayi telah melakukan hubungan dengan orang lain, terutama dengan ibunya dan dengan anggota keluarga lainnya. Meskipun masih sepihak, artinya dari orang-orang yang lebih tua terhadap dirinya, hubungan sosial itu telah terjadi. Tanpa hubungan sosial dan bantuan dari anggota keluarga lain, terutama ibunya, si bayi yang tidak berdaya itu, tidak akan mampu tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa. Selanjutnya, dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan penambahan umur, pengenalan serta pengalaman seseorang (si bayi) terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya makin berkembang dan meluas. Pengenalan manusia lain di luar dirinya, tidak hanya terbatas pada orang-orang dalam keluarga, melainkan meliputi teman-teman sepermainan, para tetangga, warga kampung, dan demikian seterusnya. Hubungan sosial yang dialami seseorang tersebut makin meluas. Dari pengalaman, pengenalan, dan

hubungan sosial, dalam diri seseorang akan tumbuh pengetahuan tentang seluk-beluk hidup bermasyarakat berkenaan dengan kebutuhan tertentu, sifat-sifat orang lain, tempat yang pernah dikunjungi, hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang salah serta yang benar dalam hidup bermasyarakat.

Pengetahuan yang melekat pada diri seseorang tersebut, termasuk yang melekat pada diri kita masing-masing, dapat dirangkum sebagai “pengetahuan sosial”. Kelahiran kita manusia yang kemudian diikuti oleh hubungan, pergaulan, penjelajahan, pemenuhan kebutuhan, dan lainnya yang dialami dalam kehidupan di masyarakat serta bermasyarakat, telah membentuk pengetahuan sosial dalam diri kita masing-masing. Dengan perkataan lain, dalam diri setiap orang tidak terkecuali, dengan kadar yang berbeda baik kuantitatif maupun kualitatif, telah terbina pengetahuan sosial. Hanya tertentu saja berkenaan dengan namanya, sangat tergantung pada pernah sekolah atau tidak. Sebutan sebagai pengetahuan sosial atau resminya Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS, baru diketahui setelah secara formal kita bersekolah.

Selanjutnya apabila kita hayati lebih lanjut, kehidupan manusia di masyarakat dan bermasyarakat, tidak hanya meliputi aspek-aspek tertentu dalam berhubungan satu sama lain. Kehidupan manusia di masyarakat itu beraspek majemuk atau multi aspek. Tak usah kita melihat keadaan yang jauh-jauh, hayatilah kehidupan kita masing-masing dalam hubungan hidup dengan orang lain atau hidup di masyarakat. Tanpa busana atau tidak berpakaian, kita tidak akan berani berhubungan dengan orang lain. Baju dan pakaian atau sandang, merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk hidup bermasyarakat.

Kebutuhan pokok lainnya yaitu makanan atau bahan pangan. Makan bagi kita manusia, tidak hanya semata-mata untuk mempertahankan hidup, melainkan juga sebagai kekuatan untuk mampu berhubungan dengan orang lain. Bahkan makanan-makanan tertentu ada gengsi dan nilai sosialnya. Bagi masyarakat tertentu, makan nasi atau nasi sebagai makanan pokok, memiliki nilai sosial yang lebih baik dibandingkan dengan hanya makan makanan tertentu misalnya ubi-ubian atau

ketela pohon. Pada hal jenis makanan dari ubi-ubian atau ketela pohon memiliki nilai gizi yang tidak jauh berbeda dengan nasi.

Kebutuhan lain yang melekat dengan manusia sebagai anggota masyarakat adalah kebutuhan tempat berlindung, atau rumah atau sering disebut kebutuhan papan. Rumah ini juga tidak hanya sekedar tempat berlindung, melainkan juga ada gengsi dan nilai sosialnya. Pemilikan rumah ada kebanggaan sosial tertentu. Dari kenyataan yang demikian dalam kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat, kebutuhan pokok yang meliputi pangan, sandang, dan papan, selain melancarkan aspek ekonomi dari kehidupan tersebut, juga terkait dengan aspek kejiwaan atau aspek psikologi. Kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat, tidak hanya terbatas pada kebutuhan ekonomi, melainkan juga meliputi kebutuhan penambahan pengetahuan dan ilmu seperti yang Anda lakukan saat ini. Tanpa menambah pengetahuan dan ilmu, kehidupan kita di masyarakat akan tersisihkan dalam arti terdesak oleh orang lain yang lebih tinggi pengetahuan dan ilmunya. Pengetahuan dan ilmu, sangat membantu kita dalam memanfaatkan sumber daya bagi kesejahteraan. Oleh karena itu, pengetahuan dan ilmu ini mengembangkan teknologi yang membantu kita meningkatkan kesejahteraan tadi.

Keterkaitan antara pengetahuan, ilmu, dan teknologi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini melahirkan ungkapan IPTEK sebagai singkatan Ilmu, Pengetahuan, dan Teknologi. Aspek kehidupan ini, merupakan ungkapan kemampuan manusia memanfaatkan akal pikirannya dalam memenuhi tuntutan hidup bermasyarakat. Aspek kehidupan tersebut, merupakan aspek budaya yang menjadi salah satu ciri kemampuan umat manusia yang berbeda dengan makhluk hidup nonmanusia. Selanjutnya, marilah kita telaah aspek-aspek budaya ini. Budaya dalam bahasa Sansekerta adalah budaya yang berarti “akal”. Dengan demikian, aspek budaya yang sedang kita bicarakan tidak lain aspek kehidupan manusia dalam memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan akal bagi kepentingan hidup manusia sendiri. Jika kita telaah dan hayati secara mendalam, pengembangan aspek budaya tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi. Saudara mahasiswa, kita menambah pengetahuan,

mengembangkan ilmu dan menguasai teknologi, bukan semata-mata untuk kepentingan IPTEK, melainkan terkait dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, aspek budaya ini sangat erat hubungannya dengan aspek ekonomi.

Selanjutnya, dapat Anda hayati sendiri, penguasaan IPTEK yang makin meningkat, juga meningkatkan kepercayaan diri, kebanggaan diri dan kemampuan intelektual dalam menghadapi berbagai masalah. Dengan demikian, aspek budaya ini juga berkaitan dengan aspek psikologi. Seperti pembangunan gedung-gedung, jembatan, jalan tol, dan seterusnya yang makin menunjang kehidupan, merupakan ungkapan nyata aspek budaya dalam bentuk penerapan IPTEK tersebut. Namun demikian, kita dapat menelaah ke belakang sekitar 10 sampai 20 tahun lalu, bagaimana keadaan lingkungan kota atau desa atau bahkan negara Republik Indonesia. Bahkan lebih jauh lagi, dapat kita membandingkan kemajuan hari ini dengan keadaan pada penjajahan Belanda dan Jepang pada masa itu. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, urutan waktu dengan peristiwa sangat bermakna dalam menelaah perkembangan serta kemajuan suatu bangsa. Urutan waktu dan peristiwa yang merupakan aspek sejarah kehidupan manusia, memiliki arti yang berharga bagi kita sebagai manusia. Dengan menelaah waktu dan peristiwa, selain dapat mengkaji perkembangan serta kemajuan, juga dapat mengembangkan kewaspadaan terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau yang membawa malapetaka bagi umat manusia.

Dengan memperhatikan aspek sejarah ini, kita manusia dapat menghindarkan diri dari pengalaman-pengalaman buruk masa lampau yang merugikan kehidupan umat manusia. Selanjutnya juga, dengan menelaah aspek sejarah tersebut, kita dapat memproyeksikan kemajuan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, ada ungkapan “harus belajar dari sejarah” yang bermakna kewaspadaan terhadap pengalaman buruk masa lampau supaya tidak terulang lagi. Kehidupan manusia tidak hanya terkait dengan aspek waktu atau aspek sejarah, melainkan terkait juga dengan aspek tempat atau aspek ruang. Peristiwa kehidupan manusia tidak hanya dicirikan oleh waktunya, melainkan terkait dengan ruang dan tempat

kejadiannya. Suatu tempat atau ruang dipermukaan bumi, secara alamiah dicirikan oleh kondisi alamnya yang meliputi iklim dan cuaca, jenis serta kesuburan tanahnya, sumber daya air, ketinggian dari permukaan laut, jaraknya dari pantai, dan sifat-sifat alamiah lainnya. Keseluruhan kondisi alam tadi, mencirikan karakter alamiah setempat yang memberikan “peluang” kepada manusia penghuninya untuk mengembangkan suatu pola kehidupan. Hubungan keruangan atau spatial relation antara faktor alam (iklim, kesuburan tanah, kekayaan sumber daya air, ketinggian dari permukaan laut, jarak dari pantai, bentuk permukaan tanah, tumbuh-tumbuhan penutup permukaan lahan, dan sebagainya) dengan faktor manusia (jumlah penduduk, kualitas penduduk, mata pencaharian, penguasaan IPTEK, dan sebagainya) di suatu tempat dipermukaan bumi, memberikan karakter (ciri khas) pada tempat tersebut. Hal ini dapat anda saksikan apabila Anda melakukan pengamatan, penghayatan dan penelaahan mulai dari daerah pedalaman atau pegunungan ke pantai atau sebaliknya, serta Anda melakukan hal yang sama dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, atau sebaliknya. Keadaan yang demikian itu dalam kehidupan manusia, termasuk aspek geografi. Saudara mahasiswa, selanjutnya hubungan suatu peristiwa kehidupan manusia antara aspek sejarah dengan aspek geografi, selain dapat mengungkapkan faktor-faktor alam dan faktor-faktor manusianya, juga dapat kita analisis perkembangannya dari waktu ke waktu. Kita juga dapat menganalisis dinamika kehidupan manusia, baik yang bermakna bagi kesejahteraan hidup maupun yang membahayakannya. Oleh karena itu aspek sejarah dengan aspek geografi ini tidak dapat diabaikan dalam menelaah kehidupan manusia di masyarakat dan bermasyarakat.

Selanjutnya, apabila kita cermati ilmu geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi adalah disiplin dari Ilmu-ilmu Sosial, sementara dalam kehidupan bermasyarakat tumbuh pula aspek nilai, norma, bahasa, seni dan budaya (humaniora) merupakan kajian yang berbeda dengan ilmu sosial. Namun, dengan kehadiran IPS keduanya dapat diintegrasikan. Oleh karena itu, muncullah pertanyaan apakah IPS itu? Baiklah, selanjutnya mari

kita tarik pengertian bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu bukan disiplin ilmu melainkan suatu program pengajaran atau mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial (ilmu sejarah, ilmu geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu sosiologi) dan humaniora (aspek norma, nilai, bahasa, seni, dan budaya). Dari batasan tersebut munculah pertanyaan” Mengapa IPS perlu dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik? ” Padahal, pengetahuan sosial itu sesungguhnya telah melekat dalam diri setiap orang, dan tidak asing bagi kita semua. Memang, pengetahuan sosial diperoleh secara alamiah dari kehidupan sehari-hari, dan telah ada pada diri kita masing-masing. Namun, hal tersebut belum cukup, mengingat kehidupan masyarakat dengan segala persoalannya itu makin berkembang. Untuk menghadapi kehidupan yang demikian itu, pengetahuan sosial yang diperoleh secara alamiah tadi tidak cukup, sehingga diperlukan pendidikan formal, khususnya pendidikan IPS di sekolah menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan.

Apa tujuan pendidikan IPS di Sekolah? Untuk menjawab pertanyaan ini, pembahasannya harus kita kaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan, terutama tantangan yang akan dihadapi peserta didik kita di hari-hari mendatang. Sesuai dengan tantangan-tantangan tersebut, pendidikan IPS bertujuan “membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”.

Selanjutnya, bagaimana merealisasikan tujuan tersebut? Untuk merealisasikan tujuan ini, maka proses pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi juga aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan dan persaingan. Melalui pendidikan IPS peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, guru IPS perlu memiliki

wawasan tujuan dan arah pembelajaran IPS yang hendaknya dipertimbangkan pula ketika mengembangkan materi pembelajaran. Ada lima kriteria yang hendaknya dapat menjadi kemampuan yang terintegrasi dan terinternalisasi dalam diri guru IPS ketika mengembangkan materi pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS hendaknya mengembangkan kemampuan memahami berbagai fenomena sosial yang meliputi kemelek-wacanaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap mengenai: kebudayaan, ruang dan waktu, kontinuitas dan perubahan, interaksi antara manusia dengan lingkungan, serta kelangkaan, produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dalam konteks kebhinekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global yang berguna dalam proses pengambilan keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.
2. Pembelajaran IPS hendaknya mengembangkan kemampuan komunikasi sosial yakni keterampilan menangkap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan siswa, mengemas gagasan baik berupa konsep, keterampilan, nilai, prinsip, norma maupun sikap sosial, serta menjelaskan fenomena interaksi, perkembangan masyarakat, dan saling ketergantungan global (global interdependence).
3. Pembelajaran IPS mengembangkan kemampuan dasar dalam memecahkan masalah sosial yang perlu dilatihkan kepada para mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kriteria kompetensi guru dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan peta, atlas, bola dunia, data dan informasi, serta media massa guna mengambil keputusan sosial kultural dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang seyogianya dibelajarkan kepada siswa meliputi kemampuan dalam merasakan adanya masalah, mengidentifikasi masalah, mencari informasi untuk memecahkan masalah, mengeksplorasi alternatif pemecahan masalah, dan memilih alternatif yang paling layak.

4. Pembelajaran IPS hendaknya mengembangkan kemampuan membiasakan diri peka, tanggap, dan adaptif tetapi kritis terhadap lingkungan sekitar guna memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam serta mengembangkan kehidupan yang sejahtera dan harmonis dalam kebhinekaan. Para mahasiswa pun diharapkan dapat membiasakan diri dalam berpikir kritis, yaitu mampu menggunakan logika dan “evidence” ketika dihadapkan pada suatu isu dan atau peristiwa sosial kemudian memproses secara sistematis dan konsisten untuk sampai pada kesimpulan atau keputusan. Beberapa aktivitas berpikir yang perlu ditempuh untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan baik meliputi proses mencari sebab, memprediksi akibat, menganalisis hubungan antar fenomena, melihat keterpaduan dari berbagai fenomena serta menganalisis secara logis dan sistematis.
5. Pembelajaran IPS hendaknya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah sosial secara terpadu untuk sampai pada kesadaran bahwa ada saling ketergantungan antar fenomena dan gagasan dalam setiap pemecahan masalah sosial serta dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, dinamis, dan harmonis.

Setelah kita membicarakan tujuan pendidikan IPS, selanjutnya “Apakah fungsi IPS itu sebagai pendidikan? IPS sebagai pendidikan, bukan hanya semata-mata membekali peserta didik dengan pengetahuan yang membebani mereka, melainkan membekali mereka dengan pengetahuan sosial yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pendidikan IPS juga berfungsi mengembangkan keterampilan terutama keterampilan sosial dan keterampilan intelektual serta mengembangkan kepedulian sosial.

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar dan pendidikan disiplin ilmu seyogyanya memiliki landasan dalam pengembangannya, baik sebagai mata pelajaran maupun pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini diharapkan dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan

Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Bagaimana dan mengapa struktur disiplin ilmu tersebut dibangun dan dikembangkan serta ke mana arah, tujuan, dan sasaran pengembangan dilakukan oleh masyarakat ilmiahnya.

2.2. Pembahasan

A. Landasan Pendidikan IPS Sebagai Pendidikan Disiplin Ilmu

1. Landasan Filosofis, landasan ini memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa objek kajian atau domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu (aspek ontologis), bagaimana cara, proses, atau metode membangun dan mengembangkan Pendidikan IPS hingga menentukan pengetahuan mana yang dianggap benar, sah, valid, atau terpercaya (aspek epistemologis), apa tujuan Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu ini dibangun dan dikembangkan serta digunakan atau apakah manfaat dari Pendidikan IPS ini (aspek aksiologis).
2. Keberadaan landasan ini akan memperkokoh body of knowledge Pendidikan IPS untuk eksis dan berkembang lebih luas lagi. Selama ini dikenal ada empat filsafat pendidikan yang meliputi perennialism, essentialism, progressivism, dan *reconstructionism*.
3. Landasan Ideologis, landasan ini dimaksudkan sebagai sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan: (1) bagaimana keterkaitan antara das sein Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan das sollen Pendidikan IPS; dan (2) bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praksis etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan Pendidikan IPS. Ideologi sebagai landasan akan memberikan sistem gagasan

yang bersifat ideologis terhadap Pendidikan IPS yang tidak cukup diatasi hanya oleh filsafat yang bersifat umum.

4. Landasan Sosiologis, landasan ini memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi, serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini akan memberikan dasar-dasar sosiologis terhadap pranata dan institusi pendidikan dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.
5. Landasan Antropologis, landasan ini memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem dan struktur kebudayaan bahkan dengan pola, sistem dan struktur perilaku manusia yang kompleks. Landasan ini akan memberikan dasar-dasar sosio-kultur masyarakat terhadap struktur Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.
6. Landasan Kemanusiaan, landasan ini memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan. Landasan ini sangat penting karena pada dasarnya proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.
7. Landasan Politis, landasan ini memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan dari Pendidikan IPS. Peran dan keterlibatan pihak pemerintah dalam landasan ini sangat besar sehingga pendidikan tidak mungkin steril dari campur tangan unsur birokrasi.
8. Landasan Psikologis, landasan ini memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara Pendidikan IPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologisnya. Hal ini sejalan dengan hakikat dari struktur yang dapat dipelajari, dialami, dideversifikasi, diklasifikasi oleh anggota

komunitas Pendidikan IPS berdasarkan kapasitas psikologis dan pengalamannya.

9. Landasan Religious, landasan ini memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika dan moral yang menjadi jiwa (roh) yang melandasi keseluruhan bangunan Pendidikan IPS, khususnya pendidikan di Indonesia. Landasan ini telah berlaku sejak jaman Plato hingga Kant yang kemudian diakomodasi oleh Brameld (1956) melalui karya-karyanya, khususnya dalam filsafat rekonstruksionisme. Landasan religious ini telah dan akan menolak segala sesuatu yang bersifat relative (faham relativis), irasional, dan paham yang mengagungkan rasional semata yang tidak menempatkan agama sebagai landasan berpikir (intraceptive knowledge) atau kelompok manusia yang merasa menjadi pemenang dalam mengembangkan peradaban manusia. Landasan religious diterapkan di Indonesia menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan materi yang bersumber dari intraceptive knowledge dan extraceptive knowledge.

B. Landasan Filosofis Pendidikan IPS

1. Landasan Filosofis Guru IPS dalam Perubahan Zaman.

Perkembangan zaman menuntut perubahan sosial disemua lapisan masyarakat, kemajuan informasi dan teknologi global merambah negara maju dan negara sedang berkembang termasuk Indonesia saat ini. Untuk mengimbangi perkembangan dan kemajuan tersebut profil guru harus mampu melakukan seleksi aneka kecenderungan peserta didik dalam mengarahkan proses pembelajaran pendidikan IPS. Guru IPS harus pandai memanfaatkan sumber-sumber informasi dari media massa modern dan peralatan teknologi pembelajaran, tetapi tetap dalam koridor kurikulum yang dipakai saat ini guru senantiasa mengikuti perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Secara sadar atau tidak guru IPS ikut aktif dalam tatanan kerja masa transisi yang sedang populer saat ini dalam

kemajuan belajar melalui Informasi Teknologi, paling tidak guru IPS harus dipertautkan kembali dalam keterlibatan filosofis atau filsafat yang berkembang khususnya dalam bidang pendidikan. Ada dua aliran filsafat ekstreminitas yakni sikap reaksioner adalah aliran yang paling hati-hati dan takut kepada pembaharuan; dan sikap radikal adalah sikap yang paling mendukung pembaharuan. Dengan dua sikap ekstreminitas tersebut, maka guru IPS dalam pendekatan pribadi dapat menempati salah satu dari empat titik utama yang terletak di antara dua ekstreminitas tersebut. Seperti dikemukakan Daldjoeni (1992) yang merincikan Empat Titik Utama secara filosofis bagi kinerja guru IPS dalam melakukan seleksi di antara dua ekstreminitas perkembangan dan perubahan zaman tersebut adalah:

- a. Perenialisme; itu berdasarkan keyakinan adanya kebenaran yang sifatnya abadi dan mutlak. Sehubungan dengan itu sekolah bertugas membantu peserta didik menemukan kebenaran-kebenaran tersebut. Paham ini berakar pada filsafat Thomas Aquino.
- b. Esensialisme; berisi paham bahwa ada hakikat minimum tertentu yang harus dipertahankan sekolah. Hakikat tersebut dapat berubah-ubah dalam rentangan zaman, tetapi untuk masa tertentu hakikat itu merupakan endapan dari pengetahuan dan kebijaksanaan yang berasal dari masa lampau. Inilah yang perlu diestafetkan kepada generasi sekarang di sekolah.
- c. Progresivisme; bertalian dengan paham John Dewey tentang paham 'pragmatisme', di mana penyelelidikan sesuatu harus dilakukan secara ilmiah. Dalam hal itu sekolah merupakan pendahulunya.
- d. Rekonstruksionisme; meskipun paham ini mirip dengan progresivisme, akan tetapi lebih maju lagi, karena secara konkrit ini lebih mendekati tujuan yang diidamkan oleh progresivisme. Karena itu sekolah diharapkan menjadi pelopor usaha pembaharuan masyarakat.

2. Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS.

Penetapan materi pendidikan IPS yang akan diberikan kepada peserta didik disusun dan direncanakan sedemikian rupa yang memperhatikan teori dan konsep serta landasan filosofisnya. Kesemuanya itu tentu saja akan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan IPS di SD. Ketika dilakukan penyusunan kurikulum pendidikan IPS di SD, langkah awalnya didasarkan pada penetapan landasan filsafat apa yang akan digunakan. Tentunya pengambilan landasan filsafat ini akan mengacu pada berbagai pemikiran yaitu dari segi pengembangan keilmuan itu sendiri, pengembangan peserta didik sebagai pribadi dan berbagai tuntutan serta kebutuhan dalam masyarakat. Perlu ditekankan bahwa landasan filosofis yang akan diambil harus sesuai dengan corak budaya masyarakat, dan tidak menempatkan keilmuan di atas segala-galanya melainkan harus diimbangi dengan kesadaran dan ketakwaan kepada sang pencipta.

Pendidikan IPS merupakan suatu synthetic antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu sosial maka di dalam pengembangannya tidak saja didasarkan pada pengembangan dari segi keilmuan semata melainkan diarahkan untuk tujuan pendidikan khususnya pendidikan dasar. Teori dan konsep yang digunakan mengacu kepada teori dan konsep yang memiliki relevansinya dengan segi kependidikan. Pada tahap penyajiannya harus disesuaikan dengan landasan edukatif pendidikan IPS. Artinya materi yang diberikan harus dilakukan proses penyederhanaan terlebih dahulu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologis ataupun faktor tingkat kematangan peserta didik. Penyederhanaan pendidikan IPS diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan uraian tersebut, memperlihatkan bahwa semua faktor dan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan IPS semuanya bermuara kepada tujuan.

Penetapan landasan filosofis, dan edukatif serta pengembangan teori dan konsep akan tergantung dari tujuan yang telah ditetapkan. Dimana tujuan dari pengembangan pendidikan IPS meliputi pengembangan intelektual, kemampuan individual serta peranannya dalam masyarakat. Hal tersebut pada akhirnya akan dibangun melalui suatu fondasi pendidikan IPS yang dirancang oleh keterkaitan yang signifikan antara teori dan konsep serta landasan filosofis, dan edukatif dengan tujuannya. Pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia tidak terlepas dari landasan filosofis yang mendasari pengembangan kurikulum tersebut. Landasan filosofis yang dimaksud adalah landasan filosofis kependidikan atau lebih khusus lagi landasan filosofis kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial. Dalam tradisi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat diantaranya esensialisme, elektik, perenialisme, progressivisme dan rekonstruksi sosial.

Untuk lebih jelas dan memahami tentang landasan filosofis tersebut, silahkan Anda perhatikan penjelasan berikut ini.

a. Aliran filsafat yang pertama adalah esensialisme.

Menurut aliran filsafat ini, kecemerlangan ilmu adalah sesuatu yang harus menjadi kepedulian setiap generasi sebab hanya melalui penguasaan ilmu, masyarakat akan berkembang. Berdasarkan filsafat ini maka pendidikan pada dasarnya adalah pendidikan keilmuan. Pengaruh pemikiran filsafat ini terhadap pengembangan kurikulum pendidikan IPS adalah bahwa pendidikan IPS disajikan secara terpisah sesuai dengan keilmuan itu sendiri. Menurut penganut aliran esensialisme bahwa tujuan untuk mendidik menjadi warga negara yang baik akan tercapai dengan sendirinya apabila intelektualisme peserta didik dapat dikembangkan dengan baik. Dalam hal ini, intelektualisme yang dimaksud adalah kemampuan seseorang memecahkan berbagai persoalan yang ada melalui atau secara keilmuan. Aliran filsafat esensialis memandang bahwa sasaran utama sekolah adalah memperkenalkan peserta didik pada karakter dasar alam semesta yang sudah mapan dengan cara

mewariskan mereka budaya yang telah berkembang sepanjang zaman. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, esensialisme dipandang sebagai salah satu filsafat yang menekankan pada penguasaan disiplin ilmu secara monodisipliner yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses kegiatan pembelajaran di kelas.

Dengan merujuk pada filsafat ini, proses pembelajaran di kelas ditekankan pada peran guru yang dominan dan menempatkan peserta didik sebagai peserta yang menerima warisan nilai yang ditransmisikan atau diekspositorikan oleh guru. Melalui peranan guru, pandangan esensialis menempatkan *academic excellence and cultivation of intellect* lebih penting daripada kemampuan untuk mengembangkan proses inquiri guna memproduksi pengetahuan baru. Filsafat kurikulum pendidikan ini tidak relevan dengan pendekatan pendidikan IPS menurut pandangan baru yang menghendaki agar para peserta didik memiliki peran aktif dalam proses inquiri di dalam dan luar kelas. Oleh karena itu, orientasi filosofis kurikulum seperti itu harus segera diubah. Sebab orientasi tersebut tidak bisa menjadi sarana untuk menyiapkan para peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guna menghadapi berbagai tantangan masa depan.

b. Aliran filsafat yang kedua.

Eklektikisme merupakan perpaduan antara pandangan esensialis dengan campur tangan kepentingan pendidikan. Pendidikan IPS SD dikembangkan tidak secara terpisah melainkan dikembangkan dalam bentuk pendekatan korelasi dan terpadu. Pendekatan yang demikian memberikan kemungkinan yang lebih luas bagi peserta didik untuk memperhatikan apa yang terjadi di masyarakat sekitarnya tanpa kehilangan wawasan keilmuannya (Hasan, 1996;60).

c. Aliran filsafat yang ketiga adalah perenialisme.

Aliran filsafat ini mengembangkan intelektualisme yang didasarkan pada studi yang dinamakan liberal arts. Artinya pengembangan intelektualisme didasarkan dan ditujukan untuk

mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, berbicara tentang keagungan dan kejayaan bangsa. Filsafat perenialisme memandang bahwa sasaran yang harus dicapai oleh pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai yang abadi, serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Filsafat yang berakar pada pemikiran Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas ini menghendaki adanya pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya melalui penyampaian berbagai informasi atau mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik (Hasan 1996).

Berdasarkan pandangan filosofis tersebut, kurikulum IPS di Indonesia menjadi sangat ideologis untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diinginkan oleh negara. Tujuan pewarisan nilai, budaya serta untuk memperkuat integrasi bangsa sangat menonjol dan hal itu sebagai ciri dari kurikulum perenialis. Jadi, pandangan filsafat perenialis menekankan pada *transfer of culture*. Pembelajaran yang dianggap sebagai implementasi kurikulum yang melibatkan guru dan peserta didik dalam proses interaksi dalam konteks sosial-budaya masyarakat terutama yang menyangkut masalah komunikasi antara pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran.

Dalam masyarakat demokratis di negara-negara Anglo-saxon (Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Selandia baru), komunikasi antara guru dengan peserta didik dilakukan melalui banyak arah secara egaliter serta menempatkan guru dan peserta didik sebagai partner yang memiliki peran sama dalam mengembangkan dan mengkonstruksi materi pembelajaran. Nilai-nilai equality, fraternity, dan liberty sebagai nilai yang diwariskan dari revolusi Prancis tahun 1789 telah mempengaruhi cara masyarakat tersebut berkomunikasi, termasuk dalam komunikasi guru dengan peserta didiknya di kelas. Sebaliknya, dalam masyarakat Indonesia yang agraris atau masyarakat transisi yang sedang berubah dari masyarakat agraris ke industri serta dari masyarakat yang belum demokratis menuju masyarakat demokratis, proses

pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kurikulum dilakukan melalui komunikasi searah dari guru kepada peserta didik. Model komunikasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial budaya patronase dan feodalisme yang menempatkan orangtua (guru) lebih tinggi daripada anak (peserta didik); guru selalu dianggap paling pintar, tidak pernah salah, dan oleh karena itu mereka tidak bisa dibantah oleh anak (peserta didik).

Dalam masyarakat Indonesia yang agraris, model komunikasi patron and client relationship yang diwariskan oleh tradisi kerajaan Mataram dulu (Moertono, 1968) telah diterima sebagai model yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran di kelas. Dalam ini, patron digambarkan sebagai sosok pemuka, pemimpin dan penguasa yang harus dilayani serta memiliki pengaruh yang besar atas sejumlah client yang tergantung kepadanya. Pandangan perenialis dalam pengembangan kurikulum mendapat tempat yang tepat dalam budaya patronase di Indonesia. Pandangan yang bersifat klasik dan menghendaki adanya pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi kemudian tersebut menempatkan peserta didik dalam posisi yang pasif. Oleh karena itu mudah dipahami apabila peserta didik di Indonesia yang selalu didorong untuk mengembangkan pembelajaran siswa aktif, menjadi pembelajar yang mandiri serta memiliki kebebasan untuk memilih adalah sangat sulit dilakukan.

Nampaknya, cara peserta didik Indonesia belajar telah lama terkonstruksi melalui pandangan kurikulum yang diterapkannya serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, budaya patronase yang diadopsi dalam implementasi kurikulum kita tidak hanya berpengaruh terhadap proses pembelajaran tersebut melainkan juga terhadap sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Misalnya sikap selalu tergantung pada orang lain atau tidak mandiri dari peserta didik merupakan sebuah konsekuensi dari sistem sosial-budaya yang dianutnya. Dalam budaya patronase terdapat anggapan bahwa seorang anak harus dididik

sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang tuanya. Anak harus diubah tingkah lakunya sehingga menjadi seorang anak yang sesuai dengan kehendak orang tua. Nampaknya pandangan ini mempengaruhi pengembang kurikulum pendidikan IPS di Indonesia untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu yang sesuai dengan apa yang mereka pikirkan

d. Aliran filsafat yang keempat adalah filsafat progressivisme.

Menurut filsafat pendidikan progressivisme, tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis dan membuat siswa lebih efektif dalam memecahkan berbagai masalah yang disajikan dalam konteks pengalaman siswa pada umumnya. Menurut pandangan ini, pengembangan pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan individual yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara dewasa, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kinsler & Gamble, 2001). Aliran filsafat yang terakhir yaitu filsafat rekonstruksi sosial. Aliran filsafat ini memandang pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan kesejahteraan sosial. Filsafat pendidikan rekonstruksionisme, dapat dipilih sebagai salah satu alternative dalam mengembangkan kurikulum pendidikan IPS untuk masa depan. Orientasi rekonstruksionisme berpandangan bahwa sekolah harus diarahkan kepada pencapaian tatanan demokratis yang mendunia. (O'Neil, 2001).

Secara filosofis, seorang rekonstruksionis yakin bahwa teori pada puncaknya tidak terpisahkan dari latar belakang sosial dalam suatu era kesejarahan tertentu. Dengan demikian, pikiran adalah sebuah produk dari kehidupan di sebuah masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu pula. Oleh karena itu, tanpa mengabaikan nilai-nilai masa lalu, aliran ini menghendaki agar setiap individu dan kelompok masyarakat mampu mengembangkan pengetahuan, teori atau pandangan tertentu yang paling relevan dengan kepentingan mereka

melalui pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran guna memproduksi pengetahuan baru.

C. LANDASAN OPERASIONAL PENDIDIKAN IPS

Bangsa Indonesia dilihat dari latar belakang etnik atau kesukuan merupakan sebaran suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia dengan disatukan sebagai bangsa yang mempunyai latar belakang keanekaragaman bahasa daerah, budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masing-masing etnik. Secara keseluruhan bangsa Indonesia saat ini dikenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogenitas multietnik yang merupakan bagian dari masyarakat yang pluralistik. Dengan kemajemukan masyarakat tersebut Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) memiliki peran yang strategis baik ditinjau dari segi akademik maupun kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dilihat dari sisi akademik pendidikan dan pembelajaran IPS dapat membekali peserta didik pada pemahaman konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial sebagai basis dari pendidikan dan pembelajaran IPS di jenjang lembaga pendidikan atau persekolahan.

Melalui pendidikan dan pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki bakat dan minat terhadap ilmu-ilmu sosial dan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang riil ketika mereka tamat pada jenjang persekolahan tertentu dan dapat hidup berinteraksi dalam lingkungan masyarakat sebagai insan pembangunan bangsa yang memiliki moral, pekerti yang baik dan mandiri. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran IPS akan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dan pembelajaran IPS di Indonesia sudah mendapatkan landasan hukum yang kuat sebagaimana tertuang pada Bab III Pasal 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan dasar tersebut di atas pada kurikulum pendidikan dan pembelajaran di bawah naungan Pendidikan Nasional terdapat kebijakan kurikulum mata pelajaran IPS, misalnya Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk Pendidikan dan Pembelajaran IPS pada satuan Pendidikan Dasar (SD/MI dan SMP/Mts) diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, termasuk di dalamnya kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan Kepribadian, pengajaran pada satuan Pendidikan IPS diberikan secara terpadu. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mempunyai karakteristik tersendiri karena kurikulum IPS yang mulai berlaku tahun pelajaran 2006 itu tidak menganut istilah pokok bahasan, namun cukup simpel, yakni Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hal ini jauh lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dan jam pelajaran relatif lebih sedikit per minggunya

Perkembangan Kurikulum Pendidikan IPS. Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar Tahun 2006 dalam KTSP yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006, mempunyai karakteristik tersendiri karena kurikulum IPS yang mulai berlaku tahun pelajaran 2006 itu tidak menganut istilah pokok bahasan, namun cukup simpel, yakni Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hal ini jauh lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dan jam pelajaran relatif lebih sedikit per minggunya. Kesemuanya ini memberikan peluang yang luas bagi guru sebagai pengembang kurikulum untuk berkreasi dalam pengembangan kurikulum yang mengacu pada pembelajaran IPS yang PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan). Di tangan gurulah, kurikulum ini

dapat hidup dan berkembang karena pengembangan materi kurikulum akan baik apabila sesuai dengan tingkat perkembangan nalar siswa, perbedaan perseorangan/individu dan kemampuan daya serap siswa, suasana pembelajaran yang kondusif, serta sarana dan sumber belajar yang tersedia. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Tahun 2006 lebih simpel dan efektif, namun memiliki nuansa yang padat dan memiliki paradigma baru dalam pembelajaran IPS. Hal ini diharapkan agar guru dapat mandiri, mau dan mampu menentukan sendiri pendekatan, metode dan alat evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi.

Dengan demikian, nyata sekali bahwa peran guru sebagai perencana dan pelaksana kegiatan belajar mengajar sangat penting dan keterlibatan atau keikutsertaan secara aktif kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa akan mewarnai kegiatan belajar mengajar yang diharapkan. Selain hal tersebut, apabila kita simak uraian materi pada kurikulum Pendidikan IPS tahun 2006 bersifat hanya memberi rambu-rambu untuk kedalaman dan keluasan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang diharapkan, di sini aspirasi setempat (muatan lokal) dapat dituangkan dalam proses pembelajaran IPS Terpadu. Di dalam kompetensi dasar, terdapat kata kerja operasional yang menunjukkan cara pembelajaran yang disarankan.

Apabila ditelaah maka kata kerja operasional tersebut mengacu pada cara belajar aktif, misalnya membuat, menunjukkan, menceritakan, mencari, menggunakan, mengamati, dan menggambar. Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri dari materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Materi IPS tidak tampak secara nyata, namun tertata secara terpadu dalam standar kompetensi yang dimulai sejak kelas satu sampai dengan kelas enam. Pembelajaran IPS dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan dilaksanakan melalui pendekatan pelajaran.

Berbeda halnya dengan Kurikulum IPS 1994 materi pelajaran ditata secara lebih terpadu dan lebih sederhana dari pada materi kurikulum IPS 1986 dan Kurikulum IPS 1975 yang

masih tampak berdiri sendiri-sendiri, namun dalam Kurikulum IPS Tahun 2006 tertata dalam standar kompetensi. Materi kurikulum IPS 1994 merupakan korelasi antara berbagai ilmu atau disiplin ilmu penunjangnya. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum IPS 1986, 1975 dan 1968, yang belum tampak korelasi adalah Kurikulum IPS 1968 di mana materi IPS masih berdiri sendiri-sendiri secara terpisah dan merupakan broad-field antara ilmu Bumi, Sejarah dan Pengetahuan Kewarganegaraan.

Dalam Kurikulum 1975 unsur pendidikan kewarganegaraan dalam IPS mulai dipisahkan dan dijadikan bidang studi tersendiri dengan nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dalam kurikulum 1994 antara IPS dan PMP tetap terpisah hanya PMP mengalami perubahan nama menjadi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Ditinjau dari segi tujuan kurikuler, kurikulum 1964 lebih menekankan unsur tujuan pendidikan kewargaan negara/moral. Bahkan dalam kurikulum 1968 lebih menonjol. Unsur tersebut dalam Kurikulum 1975, 1986 dan 1994 terwadahi dalam bidang studi PMP/PPKN. Dari segi penyusunan tujuan kurikuler, kurikulum 1994 sama dengan kurikulum 1986, yakni 4 tujuan kurikuler IPS, masing-masing 1 tiap kelas dan 3 tujuan kurikuler Sejarah Nasional masing-masing 1 tiap kelas. Dari segi lingkup bahan pengajaran, Kurikulum 1994 tetap menggunakan pendekatan spiral (yakni pengajaran yang dimulai dari lingkungan terdekat dan sederhana sampai kepada lingkungan yang makin luas dan kompleks) yang pada dasarnya pendekatan ini diterapkan pada

Kurikulum 1964, 1968, 1975 dan 1986. Khusus untuk Sejarah Nasional, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan periodisasi yaitu penyampaian bahan pelajaran dimulai dari zaman kuno sampai dengan sejarah kontemporer. Dalam Kurikulum 1994 materi sejarah nasional ditambah dengan Sejarah Lokal sedangkan dalam Kurikulum 1986, 1975 dan 1968 pendekatan periodisasi tetap digunakan, hanya pada Kurikulum 1986 materi Sejarah Nasional tidak seluas Kurikulum 1975 karena di samping Sejarah Nasional terdapat pula bidang

studi Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Dari segi alokasi waktu yang disediakan, pada dasarnya antara Kurikulum 1986 dengan Kurikulum 1994 jumlah waktu yang disediakan tidak mengalami perbedaan yang berarti, namun dalam Kurikulum IPS 2006 alokasi waktu relatif lebih sedikit yakni 3 jam dalam satu minggu (3×35 menit). Perbedaan yang esensi terletak pada jumlah pokok bahasan karena Kurikulum 1986 padat dan sarat dengan materi sehingga kedalaman dan keluasan materi cenderung dibatasi sedangkan Kurikulum 1994 kedalaman dan keluasan materi diserahkan sepenuhnya kepada guru selaku pengembang kurikulum dan Kurikulum 2006 lebih simpel lagi.

Perbedaan kurikulum ips sd tahun 1994 dan kurikulum tahun 2006 (ktsp)

1. Kurikulum SD 1994

Dalam kurikulum SD 1994 lebih menekankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membaca, menulis, dan berhitung Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang sangat diperlukan karena membantu siswa dalam mempelajari dan memahami mata pelajaran. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini masih banyak siswa sekolah dasar di kelas tinggi belum menguasai kemampuan-kemampuan dasar tersebut. Oleh sebab itu Kurikulum 1994 dipusatkan pada penguasaan ketiga kemampuan dasar tersebut, di antaranya dengan menambah jam pelajaran untuk bahasa Indonesia dan Matematika.
- b. Muatan lokal. Mata Pelajaran Muatan Lokal merupakan suatu wahana untuk menyajikan sejumlah bahan pelajaran yang ditetapkan dan dikembangkan oleh masing-masing daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan alam, sosial dan budaya yang ada di daerah yang bersangkutan. Bahan pelajaran tersebut dapat diorganisasikan dalam berbagai mata pelajaran yang berada

dalam naungan Muatan Lokal, misalnya mata pelajaran Bahasa Daerah, Bahasa Inggris untuk SD, Budi pekerti, Tulis Arab Indonesia, Tulis huruf Alquran, Baca tulis huruf Arab Melayu, Keterampilan, Pertanian, Peternakan, Kepariwisata, Pendidikan lingkungan kehidupan Jakarta, Adat istiadat, Kesenian daerah, dan kerajinan.

- c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sesuai dengan UUSPN Pasal 39 ayat 2 dan 3, Pasal 14 ayat 2 dan Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 1990 yang menyatakan bahwa siswa sedini mungkin diperkenalkan pada teknologi dalam bentuk informasi dan perilaku teknologi. Oleh karena itu, Kurikulum SD 1994 ini mengandung bahan kajian mengenai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan/kemampuan siswa serta perkembangan zaman.
- d. Wawasan lingkungan dalam rangka memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, pemerintah menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesan dan memasyarakatkan wawasan lingkungan ini. Salah satu media itu adalah pendidikan. Perhatian dan kepedulian siswa sekolah dasar terhadap lingkungan hidup harus dikembangkan sedini mungkin. Upaya pengembangan pengetahuan, wawasan sikap dan kebiasaan yang berkaitan dengan persoalan kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, PPKN, IPS, IPA, Penjaskes dan Mulok.
- e. Pengembangan nilai. Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran kunci. Dalam usaha itu, pendidikan tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saja tetapi juga mengembangkan kepribadian siswa cara keseluruhan termasuk pengembangan sikap dan nilai serta Iman dan Takwa (IMTAQ). Berbagai mata pelajaran di sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai melalui kegiatan belajar mengajar. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKN, misalnya mengutamakan perwujudan nilai-nilai di dalam pembelajarannya. Selain itu mata pelajaran lainnya, seperti

Bahasa Indonesia, IPA, IPS juga mengembangkan nilai-nilai tertentu.

- f. Pengembangan keterampilan. Keterampilan merupakan hasil belajar yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari baik di luar maupun di dalam kelas. Keterampilan itu meliputi keterampilan fisik atau manual, keterampilan sosial dan keterampilan mental atau kognitif. Keterampilan manual meliputi keterampilan menggunakan alat-alat, seperti penggaris dalam mengukur dan alat-alat lain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan siswa. Keterampilan sosial, antara lain meliputi keterampilan melakukan diskusi, memimpin suatu pertemuan atau kegiatan dan mengatur serta melakukan kerja sama dalam suatu kelompok. Keterampilan mental atau kognitif meliputi keterampilan, seperti mengamati, menafsirkan, berkomunikasi, mengajukan pertanyaan, merancang, merencanakan kegiatan (misalnya eksperimen), membandingkan, menganalisis, menarik kesimpulan dan mengarang atau menyusun suatu laporan sederhana. Keterampilan-keterampilan tersebut membantu siswa dalam pembelajaran itu dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan pengetahuan.

2. Kurikulum Tahun 2006

Pada Kurikulum Tahun 2006 lebih menekan hal-hal sebagai berikut. Kerangka dasar kurikulum Kelompok Mata Pelajaran Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi

serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial,

keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan

- dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
 - d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
 - e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan).
 - f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
 - g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.
5. Struktur Kurikulum SD, struktur kurikulum SD meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas 1 sampai dengan

Kelas 6. Struktur kurikulum SD disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

Kurikulum memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

- a. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
- b. Pembelajaran pada kelas 1 sampai dengan kelas 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas 4 sampai dengan kelas 6 dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- c. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum 4 jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- d. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- e. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34-38 minggu.

2.3. Penutup

Ada beberapa hal yang berkenaan dengan IPS sebagai program pendidikan dan pembelajaran di Sekolah. Berikut ini akan diketengahkan butir-butir sebagai rangkuman.

1. Hakikatnya, perkembangan hidup seseorang mulai dari saat ia lahir sampai menjadi dewasa, tidak dapat terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan sosial dapat dikatakan tidak asing lagi bagi setiap orang.
2. Kehidupan sosial manusia di masyarakat beraspek majemuk yang meliputi aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, sejarah, geografi, budaya dan seni.
3. Karena tiap aspek kehidupan sosial itu mencakup lingkup yang luas, untuk mempelajari dan mengkajinya menuntut bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora, yang keduanya memiliki perbedaan. Namun dengan IPS keduanya dapat diintegrasikan untuk sebuah program pembelajaran di sekolah.
4. IPS sebagai bidang pendidikan, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh dari pada itu yakni berupaya membina dan mengembangkan peserta didik menjadi SDM Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta berkepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.
5. Kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat yang terus berkembang, menjadi landasan bagi pengembangan IPS sebagai bidang pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan serta kemajuan kehidupan tersebut.

Uraian tentang landasan Pendidikan IPS dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni landasan Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu, landasan filosofis Pendidikan IPS, dan landasan operasional Pendidikan IPS. Secara garis besar ketiga kelompok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Landasan Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu meliputi landasan filosofis, landasan ideologis, landasan

sosiologis, landasan antropologis, landasan kemanusiaan, landasan politis, dan landasan psikologis serta landasan religious.

2. Landasan filosofis Pendidikan IPS meliputi landasan filosofis bagi guru IPS di dalam menghadapi perubahan jaman, dan landasan filosofis pengembangan kurikulum Pendidikan IPS.
3. Landasan Operasional Pendidikan IPS.

Kurikulum IPS SD tahun 2006 sangat simpel dan praktis dan lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum IPS SD sebelumnya. Pengembang kurikulum (guru) lebih leluasa di dalam mengembangkan kurikulum karena kurikulum 1994 tidak menempatkan alokasi waktu berdasarkan pokok bahasan melainkan alokasi waktu per caturwulan serta di dalam penyampaian materi (kedalaman dan keluasan materi) guru diberi kebebasan selama pokok bahasan tersebut masih dalam satu caturwulan, sedangkan Kurikulum SD tahun 2006 lebih menekankan pada ketercapaian kompetensi dasar dari standar kompetensi yang dipersyaratkan pada setiap kelas.

Sejak Kurikulum 1975 materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam IPS dipisahkan dan dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Moral Pancasila sampai dengan sekarang, dan mengalami perubahan nama, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Sejak kurikulum 1986 Sejarah nasional dijadikan sub bidang studi IPS dan diajarkan secara terpisah sejak kelas 4, pemisahan ini dilandasi dengan pandangan bahwa cukup sulit memadukan topik-topik IPS dengan topik-topik sejarah nasional, hal ini disebabkan oleh penggunaan pendekatan yang berbeda.

Penyusunan materi IPS berdasarkan pendekatan spiral, sedangkan sejarah nasional menggunakan pendekatan periodisasi. Sebenarnya jika digunakan pendekatan *flashback* maka upaya pemaduan dengan topik IPS lebih memungkinkan karena adanya kemiripan antara *flashback* dengan pendekatan spiral. Dilihat dari struktur kurikulum, kurikulum IPS SD 1994 tidak terbentuk matriks horizontal yang terdiri dari beberapa kolom, melainkan terbentuk format vertikal khususnya dalam

GBPP dibagi menjadi dua bagian, yakni bagian pertama pendahuluan dan bagian kedua program pengajaran IPS.

Pendahuluan memuat rambu-rambu yang berkenaan dengan operasional GBPP dan program pengajaran memuat substansi materi pokok setiap tingkatan kelas, sedangkan struktur kurikulum SD Tahun 2006 disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Kurikulum memuat 8 mata pelajaran.
2. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
3. Pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
4. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran perminggu secara keseluruhan.
5. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
6. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Kurikulum IPS 1994 lebih banyak memberikan peluang kepada guru selaku pengembang GBPP di lapangan maka terdapat beberapa teknik pengembangan materi, seperti pengembangan materi berdasarkan konsep, berdasarkan isi (content), berdasarkan keterampilan proses, berdasarkan masalah, berdasarkan kekhususan daerah dan berdasarkan pendekatan penemuan (inkuiri), sedangkan Kurikulum Tahun 2006 memberi peluang kepada pengembang kurikulum (guru) untuk melaksanakan paradigma baru pembelajaran yang mengacu pada pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 1996. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: Rosdakarya.
- Al Lamri Ichas dkk. 2006. Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Banks, J.A. 1977. Teaching Strategies for The Social Studies. Massachusetts: Addison-Wesley Pub.
- Belen, S. 1989. CBSA Ilmu Pengetahuan Sosial, Buku Pelajaran IPS SD berdasarkan CBSA. Solo: Tiga Serangkai.
- _____. 1992. Materi Pokok Pendidikan IPS 1, Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1989. Belajar Aktif Ilmu Pengetahuan Sosial, untuk SD. Jakarta: Gramedia.
- B. Setiawan. 2003. Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan. Yogyakarta, UGM Press.
- Bruner, J. 1978. The Process of Educational Technology (terjemahan). Cambridge : Harvard University.
- Cheppy, H.C.(tt). Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial. Surabaya Karya Anda. Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum SD/MI. Jakarta.
- Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Dasar. 1995/1996. Kurikulum
- Sekolah Dasar (SD) 1994, Buku I, Buku II dan Buku III. Jakarta.
- Depdiknas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. Pedoman Penyusunan KTSP SD. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan

- Depdiknas Dirjen PMPTK. 2007. Landasan Konsep Prinsip dan Strateg PAKEM. Jakarta: Direktorat Pembinaan Diklat.
- Engle, S.H. 1971. An Analysis of The Use Of Inquiry Approach in Teaching
- Social Studies in Indonesia. Sydney, Macquie University, Thesis.
- Farris, P.J. and Cooper, S.M. 1994. Elementary Social Studies. Dubuque (terjemahan), USA: Brown Communications, Inc.
- Fraenkel, Jack. 1980. Helping Students Think Value Strategies for Teaching Social Studies. New Jersey : Prentice-Hall.
- Gillian & Dixon Hazel. 1991. Integrated Learning Planned Curriculu Units. Australia: Bookshelf.
- Hidayati, M. 2004. Bahan Ajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. FKIP Universitas Negeri Jogjakarta.
- Husein Achmad, dkk. 1981. Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial. FKIS – IKIP Jogjakarta.
- Kenworthy, Leonard. 1981. Social Studies For The Eighties. Kanada: John Wiley & Sons.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Pusat Kurikulum Balitbang Dikbud. 1986. Kurikulum Sekolah Dasar (SD) GBPP Bidang Studi IPS. Jakarta.
- Pusat Kurikulum Balitbang Dikbud. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta.
- Manuskrip. 1988. Analisis Perbandingan Kurikulum IPS SD 1986 dengan Kurikulum IPS 1975, 1968 dan 1964, Jenjang Sekolah: SD. Jakarta.

- Semiawan, Conny; A. F. Tangyong; S. Belen et. al. 1988. Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta: Gramedia.
- S. Hamid Hasan. 1996. Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Depdiknas.
- Weton, D. A and Mallan, J.T. 1988. Children and Their World (terjemahan). Boston: Houghton Mifflin Co.

BAB 3

ISU-ISU KONTEMPORER

Oleh Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.

3.1. Pendahuluan

Istilah "masalah kontemporer" atau biasa disebut isu-isu kontemporer mengacu pada masalah yang muncul dan terus diperdebatkan saat ini. Berbagai faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan berkembangnya berbagai masalah saat ini. Isu-isu kontemporer adalah topik masalah yang terjadi atau menjadi topik trending saat ini. Oleh karena itu, solusi penyelesaiannya harus sesuai dengan konteks saat ini, yaitu modern. Membahas manajemen sumber daya manusia di institusi pendidikan, integrasi keilmuan di institusi pendidikan, tantangan karakter bangsa, Kemampuan Berpikir Rendah (HOTS), dan Transformasi Arah Kebijakan Pengembangan kebijakan. (a) Isu saat adalah isu yang menarik perhatian publik dan memerlukan tindakan segera untuk pengambilan keputusan; (b) Isu berkembang adalah isu yang secara bertahap masuk ke ruang publik, membuat orang sekitar mulai menyadari adanya isu tersebut. (c) Isu potensial adalah kelompok masalah yang mungkin menarik perhatian publik.

Selanjutnya istilah "masalah kontemporer" mengacu pada masalah yang muncul dan terus diperdebatkan saat ini. Berbagai faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan berkembangnya berbagai masalah saat ini. Suatu fenomena atau peristiwa yang dianggap sebagai masalah biasanya disebut sebagai masalah. Kamus Besar Bahasa Indonesia, bagaimanapun, menyebut masalah sebagai desas-desus, masalah yang perlu ditangani, dan kabar yang tidak jelas asal usulnya dan tidak dapat dipastikan kebenarannya. Isu tidak dapat dianggap

sebagai isu strategis (kritis) kecuali muncul di ruang publik atau diakui oleh masyarakat umum. Akibat dari fenomena yang sedang terjadi dan menarik untuk dibahas. Isu-isu penting dibagi beberapa isu kontemporer yang telah melanda bahkan sedang terjadi di dunia sehingga memberi dampak disekitar kita.

3.2. Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan

Memahami dampak perubahan iklim secara global, rencana untuk mengurangi dampak, dan persiapan untuk menghadapi cuaca ekstrem. Istilah "perubahan iklim" mengacu pada perubahan pola cuaca dan suhu yang terjadi dalam jangka waktu yang lama. Salah satu contoh pergeseran alami yang terjadi adalah perubahan dalam siklus matahari. Namun, sejak tahun 1800-an, aktivitas manusia telah menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan iklim, terutama karena pembakaran bahan bakar fosil (gas, minyak, batu bara, dan sebagainya). Pembakaran bahan bakar fosil menghasilkan emisi gas rumah kaca, yang berfungsi sebagai lapisan yang melindungi Bumi dari panas matahari dan meningkatkan suhu. Beberapa contoh emisi gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim adalah karbon dioksida dan metana. Ini karena batu bara yang digunakan untuk memanaskan gedung atau bensin yang digunakan untuk mengendarai mobil.. Bahkan hutan dan pembukaan lahan memiliki. Selain itu pembukaan hutan dan lahan memiliki potensi untuk pelepasan karbon dioksida (Co2). Emisi metana berasal dari pembuangan sampah, energi, industri, asap transportasi, pertanian dan penggunaan lahan.

Salah satu efek langsung kenaikan suhu yang dapat diukur adalah peningkatan jumlah penyakit yang terkait dengan kenaikan suhu dan kematian yang disebabkan oleh gelombang udara panas, yang terjadi di Perancis pada tahun 2003. Tidak banyak yang diketahui tentang dampak pemanasan global dan perubahan iklim. Kondisi iklim yang tidak stabil juga dapat menyebabkan bencana alam lainnya, seperti badai, angin siklon puting beliung, kekeringan, dan kebakaran hutan. Pola iklim yang berubah juga berdampak pada kesehatan manusia secara

tidak langsung, seperti pola hujan yang meningkatkan bencana banjir dapat menyebabkan peningkatan penyakit perut karena mempengaruhi sumber air dan penyediaan air bersih. Ini termasuk malaria, demam berdarah dengue, chikungunya, dan penyakit lain yang ditularkan ular seperti leptospirosis (Soedjajadi, 2007).

Selain masalah kesehatan, perubahan iklim juga mempengaruhi lahan pertanian yang ada di Indonesia yang dapat mempengaruhi kelestarian lahan gambut yang sedang gencar dilestarikandi Indonesia (Wibowo, 2009). Dengan luas 21 juta ha, lahan gambut tropika adalah yang terbesar di Indonesia. Ini memberikan pakan, habitat, mengatur tata air, dan mengontrol perubahan iklim. Karena lahan marginal dan rentan terhadap gangguan, upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan harus disertai dengan upaya untuk mencegah kerusakan ekosistem. Drainasi, pemadatan, subsidensi, kebakaran, dan reklamasi adalah faktor utama kerusakan lahan gambut, yang disebabkan oleh penebangan pohon dan penggunaan hutan untuk tujuan lain. Karena kandungan karbonnya yang tinggi, lahan gambut sangat penting untuk menjaga perubahan iklim. Oleh karena itu, lahan gambut harus dilindungi dari berbagai sumber kerusakan.

1. Pandemi COVID-19

Virus jenis baru yang menyebabkan penyakit coronavirus disease 2019, juga dikenal sebagai COVID-19, berasal dari kota Wuhan di Tiongkok dan menyebar ke banyak negara, termasuk Indonesia. Keadaan ini tidak boleh dianggap enteng atau dibiarkan berlalu. Pada 11 Maret 2020, WHO juga menetapkan pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 telah mengubah perilaku masyarakat, terutama dalam hal pentingnya kebersihan dan kesehatan. Berdasarkan hasil distribusi perilaku masyarakat dan kategori kasus masyarakat selama pandemi COVID-19, masyarakat Desa Sumerta Kelod secara garis besar dianggap sebagai masyarakat dengan risiko rendah. Ini karena mereka menunjukkan perilaku baik pada item pertanyaan. Perilaku masyarakat, khususnya masyarakat Desa Sumerta Kelod, sangat

penting untuk membantu masyarakat memahami dan mengatasi pandemi COVID-19 saat ini. Karena banyak masyarakat tahu banyak tentang protokol penerapan kesehatan dan pandemi COVID-19 tetapi tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, perilaku tersebut harus didasarkan pada kesadaran masyarakat (Yanti et al., 2020).

Banyak aspek kehidupan manusia telah diubah oleh pandemi COVID-19, terutama pendidikan. Setiap elemen pendidikan harus disesuaikan, dan kursus harus dilanjutkan selama sisa semester. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang apa yang diketahui orang tentang pandemi. Analisis konten deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Sumber nasional, internasional, dan sejenis menilai solusi pandemi. Meskipun sekolah telah ditutup karena waktu dan lokasi yang rentan selama pandemic ini, pembelajaran online menjadi metode terbaik untuk kembali ke kelas. Namun, penting untuk mengevaluasi metode pembelajaran ini secara lokal mengingat ketersediaan sumber daya dan kemampuan orang tua untuk memberikan berbagai opsi pembelajaran online kepada siswa di Indonesia (Aimang, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan strategi bisnis yang paling efektif yang diterapkan oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) selama pandemi COVID-19. Fokus penelitian ini adalah industri makanan ringan dengan merek dagang Waroenk Ngemil, yang terletak di Jalan Sadang di Kabupaten Bandung. Studi ini dilakukan dengan metode kualitatif dan deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa bisnis dapat menggunakan media sosial untuk memasarkan produk mereka. Dengan mempertimbangkan daya beli konsumen selama pandemi COVID-19, penelitian ini mungkin berhasil. Sebaliknya, penggunaan media sosial mengurangi biaya awal yang diperlukan untuk bisnis kecil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemerintah dan industri perbankan harus memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelatihan

penggunaan teknologi informasi untuk membantu usaha kecil bertahan di tengah pandemi covid-19 (Rosmadi, 2021).

Pandemi COVID-19 tentunya bukan hanya menyebabkan perubahan perilaku kesehatan, tetapi juga mengubah cara siswa belajar.. Pembelajaran yang menghambat dan sempat terganggu karena harus beradaptasi dengan dunia yang dilanda pandemi. Pengaruh selanjutnya mempengaruhi perputaran uang dalam hal perekonomian yang menimpa umat manusia.

2. Krisis Pengungsi

Konvensi tahun 1951 tentang Status Pengungsi mendefinisikan pengungsi sebagai "orang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, berada di luar Negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari Negara tersebut." Ketika seseorang meninggalkan rumah atau negara asalnya, mereka meninggalkan semua yang mereka miliki, termasuk kehidupan mereka, rumah, properti, keluarga, dan semua yang mereka miliki. Pemahaman global tentang krisis pengungsi, penyebabnya, dan upaya untuk melindungi dan membantu pengungsi.

Menurut (Krustiyati, 2010) ada beberapa jenis pengungsi di Indonesia, diantaranya: (a) Pengungsi Vietnam datang dalam banyak gelombang sebelum mencapai beberapa negara seperti Thailand, Singapura, Malaysia, Filipina, Indonesia, dan Hongkong. Mereka datang ke Indonesia dengan perahu, itulah sebabnya mereka disebut "manusia perahu". (b) Jajak pendapat tidak terjadi sebelum pengungsi ke Timor Leste meningkat. Mereka harus meninggalkan Timor Leste karena tidak setuju dengan pemerintah. Mereka yang memilih untuk otonomi atau tetap berintegrasi dengan pemerintah Indonesia harus meninggalkan negara asalnya dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan mayoritas mereka tinggal di Moelbaki, Nusa Tenggara Timur, setelah jajak pendapat menunjukkan hasil pro-kemerdekaan. Pengungsi Timor Leste ini lebih baik disebut

sebagai korban dari luar daripada korban dari dalam. (c) pengungsi Aceh yakni merupakan situasi politik yang tidak menguntungkan setelah jatuhnya Rezim Soebarto telah menyebabkan banyak konflik vertikal dan horizontal, yang menyebabkan pengungsian di dalam negeri. Guiding Principles on Displacement adalah aturan yang dapat digunakan terhadap mereka yang termasuk dalam kelompok ini. (d) pengungsi Ambon, Tidak seperti pengungsi Aceh, kelompok pengungsi ini termasuk dalam kelompok pengungsi domestik atau orang yang ditempatkan secara internal. Kasus ini terjadi karena konflik antara orang Islam dan Kristen yang menyebabkan kerusuhan besar di Ambon pada Januari 1999. Mengembalikan pengungsi ke tempat asal mereka sesuai dengan kartu identitas mereka adalah solusi untuk masalah pengungsi ini. TNI/POLRI sangat memperhatikan pemulangan ini.

Dari sudut pandang hukum pengungsi internasional, penanganan pengungsi di Indonesia harus mematuhi beberapa prinsip utama tentang status pengungsi menurut Konvensi 1951 dan Protokol 1967, yaitu tidak memulangkan (*non refoulment*), mengusir (*non expulsion*), tidak membedakan (*non discrimination*), dan tidak melakukan tindak pidana terhadap pengungsi yang masuk ke wilayah Indonesia. Namun demikian, saat menangani pengungsi saat ini di Indonesia, banyak hak-hak pengungsi belum terpenuhi atau tidak dapat diterapkan. Upaya pengungsi biasanya membutuhkan waktu dua tahun, tetapi terkadang lebih lama. Keamanan, ekonomi, dan sosial terancam oleh proses yang lama ini. Pengungsi asing yang telantar semakin menumpuk di pinggir jalan di sekitar kantor UNHCR di Jakarta Pusat karena menunggu proses status pengungsi mereka. (Primadasa Primadasa et al., 2021).

Akhir-akhir ini, lebih banyak orang membaca berita tentang pengungsi Rohingya dari Myanmar di media cetak dan elektronik.. Berbicara tentang masalah pengungsi Rohingya tidak sebanyak yang dibicarakan tentang masalah yang dialami oleh etnis minoritas lain, seperti Karen, yang juga dilayani dengan buruk oleh Junta Militer Myanmar. Namun, berdasarkan

penelitian, masalah kekerasan terhadap Rohingnya tidak kalah buruk dengan masalah yang dihadapi oleh etnis minoritas lainnya di Myanmar. Istilah "Orang-orang Rohingnya" digunakan untuk menyebut kaum minoritas muslim dari wilayah Arakan di sebelah barat Myanmar.

Selama berabad-abad, komunitas intelektual berfokus pada masalah pengungsi dan pencari suaka akibat pelanggaran tempat tinggal dan persekusi. Karena pencari suaka dan pengungsi adalah masalah umum dalam hukum internasional, setiap negara bertanggung jawab untuk melindungi orang yang berada di wilayah teritorial mereka.

3. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Informasi tentang kemiskinan, ketidaksetaraan ekonomi, dan upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial melalui program dan kebijakan. Kesenjangan ekonomi sangat memengaruhi munculnya konflik sosial, terutama di daerah dengan ekonomi lemah. Konflik antara kelompok etnis dapat muncul di wilayah ini kapan saja. Karena klasifikasi di atas mencakup agama dan etnis, perbedaan pendapatan pasti dapat menyebabkan konflik antara pengikut agama tertentu. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia dapat dipengaruhi oleh kesenjangan ekonomi.

Ketidaksenangan atau ketidakpuasan kolektif dapat berakumulasi dengan ketidaksejahteraan terhadap tingkat kesejahteraan atau pola konsumsi individu yang bertahan lama dalam masyarakat. Keadaan ini akan berkembang ke arah yang akan mengganggu kehidupan masyarakat dan bahkan agama. Bisa mengganggu stabilitas nasional, bahkan terhadap pemerintah dan pada tahap berikutnya. Ini juga harus dilakukan agar pembangunan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Seperti yang disebutkan sebelumnya, ada banyak perspektif tentang kesenangan keuangan. Untuk tujuan ini, data resmi yang diberikan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) secara teratur

digunakan untuk mengevaluasi kondisi kesenjangan pendapatan di Indonesia (Iskandar & Saragih, 2018).

Infrastruktur yang tidak tersedia di antara wilayah adalah salah satu penyebab ketimpangan ekonomi antarwilayah. Sangat menarik untuk menyelidiki masalah ini dalam konteks Indonesia, terutama karena pemerintah saat ini sangat tertarik untuk membangun infrastruktur di seluruh negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana ketimpangan infrastruktur dan ekonomi berubah di berbagai wilayah (provinsi) Indonesia dan bagaimana keduanya berinteraksi satu sama lain. Dalam penelitian ini, indeks Williamson, tipologi Klassen, dan analisis korelasi dan regresi digunakan. Diharapkan teknik ini dapat memberikan lingkup analisis yang cukup untuk mempelajari tren dan hubungan antara ketimpangan ekonomi dan pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2011 hingga 2015, ada kesenjangan ekonomi (PDRB per kapita) yang cukup besar di antara provinsi di Indonesia (Sukwika, 2018).

Selama penelitian ini, wilayah Provinsi Sulawesi Selatan telah berkembang secara relatif stabil dan tidak mengalami pemekaran kabupaten atau kota. Sulawesi Selatan memiliki 21 kabupaten dan tiga kota. Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah adalah dua indikator utama yang difokuskan oleh alat analisis Klassen Typology. Alat ini membagi empat jenis wilayah. Salah satunya adalah wilayah yang berkembang dengan cepat dan menghasilkan pendapatan tinggi; yang kedua adalah wilayah yang maju tetapi tertekan, yang berarti mereka memiliki pendapatan tinggi tetapi pertumbuhan rendah; yang ketiga adalah wilayah yang berkembang cepat, yang berarti mereka memiliki pendapatan tinggi tetapi pertumbuhan rendah; dan yang terakhir adalah wilayah yang tidak berkembang, yang berarti mereka memiliki pendapatan tinggi tetapi pertumbuhan rendah. Hasil analisis kelas tipologi menunjukkan bahwa beberapa wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami perubahan atau perpindahan posisi

kuadran; namun, analisis juga menemukan bahwa beberapa wilayah tetap dalam tipologi atau posisi kuadran yang sama. Kategori ini selalu berubah karena bergantung pada paradigma pembangunan provinsi tertentu. Ini menunjukkan bahwa pengklasifikasian juga dapat berubah seiring dengan peningkatan PDRB dan PDRB per kapita di masing-masing wilayah pada saat itu (Iskandar & Saragih, 2018).

Dalam hal ini, ekonomi yang stabil berdampak pada kualitas hidup masyarakat di sebuah kota. Ini disebabkan fakta bahwa kesenjangan sosial dan ekonomi adalah masalah yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketersediaan infrastruktur tiap daerah turut serta dalam pengembangan wilayah dan pemerataan dalam Pembangunan. Dengan demikian kesenjangan yang dapat dibentengi dengan baik dapat membantu Pembangunan suatu wilayah serta berdampak pada stabilitas dan keamanan.

4. Keamanan Siber dan Tantangan Teknologi

Memahami serangan siber, ancaman keamanan siber, dan upaya untuk melindungi infrastruktur digital dan data. Bisnis di sektor energi, ritel, manufaktur, dan transportasi menggunakan sistem digital dan konektivitas berkecepatan tinggi untuk melayani pelanggan dengan baik dan menjalankan operasi bisnis dengan biaya yang rendah. Bisnis harus melindungi aset digital dan sistemnya sama dengan melindungi aset fisiknya. Serangan siber berhasil melibatkan pengungkapan, pencurian, penghapusan, atau perubahan data rahasia.. Langkah-langkah keamanan siber memberikan perlindungan terhadap serangan siber dan menawarkan manfaat berikut.

Masyarakat digital secara drastis menghilangkan batasan interaksi sosial manusia. Melalui mode tindakan cepat, aktor sosial dapat menyampaikan pesan dan memperjuangkan kepentingan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melakukan redefinisi modal masyarakat digital secara sosiologis. Dalam masyarakat digital modern, ada banyak definisi yang berbeda dari konsep sosiologis modal sosial. Menurut definisi sosiologis

umum, modal sosial adalah jaringan sosial yang memungkinkan masyarakat dan para aktor sosial untuk membangun masyarakat yang kuat untuk berbagai alasan, seperti pemberdayaan ekonomi, penyelesaian konflik, dan keamanan. Namun, definisi modal sosial dapat berubah seiring perkembangan masyarakat digital, terutama terkait dengan masalah keamanan siber. Pembajakan identitas, kejahatan dunia maya, dan kekerasan adalah beberapa ancaman sosiologis yang menghadapi masyarakat dan aktor sosial. Penelitian ini mengajukan diskusi tentang modal sosial, masyarakat digital, dan keamanan siber dengan data teks digital dan interpretasi teoretis eklektis (Rachman & Susan, 2021).

Keamanan siber dan tantangan teknologi memiliki peran dalam dunia digital saat ini. Keamanan data setiap orang, bersama dengan tantangan teknologi yang semakin berkembang pesat, sangat penting. Keamanan siber menjaga data pribadi penggunaannya aman. Tantangan teknologi yang ada tengah-tengah masyarakat dengan manfaat yang tepat guna.

5. Isu Kesehatan Mental

Pada awalnya, kesehatan mental hanya terbatas pada mereka yang menderita gangguan kejiwaan dan tidak berlaku untuk setiap orang pada umumnya. Namun, pandangan ini telah berkembang, dan kesehatan mental sekarang juga berlaku untuk orang yang sehat, yaitu mereka yang mampu mengeksplorasi diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Berikut ini adalah sejarah kesehatan mental dari zaman prasejarah hingga zaman modern (Rachman & Susan, 2021).

Hasil kajian menunjukkan bahwa, meskipun prevalensi gangguan mental telah menurun dari tahun 2007 hingga 2013, Sampai hari ini, sebagian besar orang Indonesia mengalami gangguan mental. Di Indonesia, orang dengan gangguan jiwa berat masih mendapatkan perawatan dan perawatan yang salah hingga saat ini. Intervensi dari perspektif kesehatan masyarakat diperlukan sebagai akibat dari stigma yang tidak adil. Disebutkan bahwa program pencegahan lebih murah dapat

menurunkan kemungkinan terkena gangguan kesehatan mental, terutama dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik dalam jangka panjang. Rekomendasi untuk pemerintah untuk melakukan penanggulangan yang menyeluruh, dimulai dengan peraturan kebijakan yang mendukung pendanaan, akses ke layanan kesehatan mental, dan dukungan untuk rencana berbasis komunitas (Rachman & Susan, 2021).

Isu Kesehatan mental harus menjadi perhatian tersendiri ditengah masyarakat saat ini. Jika gangguan mental tidak ditangani dengan benar, ia dapat menjadi lebih parah dan pada akhirnya memengaruhi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tujuan dari studi yang telah dilakukan tersebut adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan mental di masyarakat Indonesia dan metode untuk menangani masalah tersebut.

6. Ketidaksetaraan Gender

Menurut ketidaksetaraan gender, pria dan wanita tidak setara dan gender memengaruhi kehidupan seseorang. Kesenjangan antara biologi, psikologi, dan norma budaya menyebabkan perbedaan. Globalisasi telah mengakui dan menerima promosi kesetaraan gender. Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, masalah gender juga telah diakui. Bahkan dianggap sebagai tujuan dan sarana untuk pembangunan berkelanjutan, kesetaraan gender dipandang. Penelitian ini menggunakan tiga indikator utama untuk mengukur kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan: partisipasi perempuan dalam pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, pekerjaan, dan pengambilan keputusan politik. Data sekunder penting digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, analisis deksriptif digunakan. Cirebon adalah ibu kotanya. Pemerintah Indonesia harus membuat keputusan tentang perluasan kapasitas yang diperlukan untuk meningkatkan kesempatan untuk mengakomodasi kebutuhan yang berbeda-beda terkait ketimpangan gender. Selain itu, mereka berpendapat bahwa sejumlah besar tantangan akan menghambat kesetaraan gender di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan

perempuan dalam hal keniscayaan dan keinginan (Chotim, 2020).

Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, tidak hanya diperlukan pendekatan pragmatis untuk perumusan kebijakan, desain program, implementasi, dan pemantauan dan evaluasi yang efektif. Kemauan politik yang kuat, komitmen yang tulus, dan pemulihan orientasi nasional diperlukan untuk mencapainya. Meskipun ada tantangan statistik yang akurat, dapat diandalkan, dan dapat diandalkan yang menunjukkan kemajuan dalam tujuan kesetaraan, hasilnya menunjukkan bahwa tujuan tahun 2020 jauh lebih buruk daripada yang diharapkan. Namun demikian, pemerintah di semua tingkatan, bersama dengan pemangku kepentingan lainnya, dapat berkembang untuk mencapai kemajuan besar. Untuk mempercepat efisiensi kebijakan dan kinerja sektoral, berbagai lembaga dan lembaga pemerintah harus diperkuat dalam arah ini. pemberdayaan dan gender

7. Perdagangan Internasional dan Politik Internasional

Memahami mekanisme perdagangan internasional, perjanjian perdagangan, dan dampaknya terhadap ekonomi global. Pemerintahan, ideologi politik, kelompok kepentingan, dan tekanan internasional sangat memengaruhi kebijakan perdagangan internasional. Faktor politik menyebabkan masalah yang lebih besar bagi negara maju daripada negara berkembang. Sangat jelas bahwa kebijakan perdagangan negara maju dan negara berkembang berbeda. Negara maju berusaha mendorong liberalisasi dan memperluas akses pasar, sedangkan negara berkembang berusaha mempertahankan industri dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Saat ini, sangat penting untuk memahami peran politik dalam kebijakan perdagangan. Keputusan politik sangat memengaruhi perdagangan internasional suatu negara, sehingga faktor politik sangat penting dalam membuat keputusan perdagangan. (Rachman & Susan, 2021).

Kebijakan perdagangan internasional dibuat oleh negara-negara maju dan berkembang, dan perdagangan internasional terjadi di seluruh dunia. Kebijakan perdagangan internasional sangat dipengaruhi oleh faktor politik dalam hal mempertahankan industri dalam negeri, mendorong ekspor, dan memberikan hak istimewa kepada negara berkembang. Namun, negara maju juga menghadapi masalah dalam mengelola hubungan perdagangan internasional, termasuk mengimbangi teknologi. Politik juga memengaruhi perjalanan dan keberhasilan perdagangan internasional suatu negara. Akibatnya, untuk membuat kebijakan yang bertahan lama dan menguntungkan suatu negara, sangat penting untuk memahami politik perdagangan internasional.

8. Hak Asasi Manusia

Memahami bagaimana hak asasi manusia dilecehkan, berusaha untuk melindunginya, dan menjadi aktivis hak asasi manusia. Hak asasi manusia adalah istilah yang mengacu pada hak-hak yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Hak asasi manusia telah berjuang untuk keadilan manusia dan menyelesaikan masalah kemanusiaan di seluruh dunia. Namun, tidak ada yang mengetahui tanggal awal perjuangan hak asasi manusia. Hak asasi manusia dilindungi oleh masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya oleh lembaga negara; pelanggaran hukum menyebabkan penegakan hak asasi manusia. Diharapkan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam melindungi hak asasi manusia untuk menghasilkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab serta masyarakat yang aman. Dalam penegakan hukum, keputusan yang dibuat oleh hakim—juga dikenal sebagai hukum yang dibuat oleh hakim—tidak dapat dipisahkan dari konsep hukum.

Tulisan ini membahas dua jenis hak asasi manusia di negara hukum: yang pertama adalah hukum progresif yang menekankan keadilan dan kepedulian terhadap rakyat; yang kedua adalah hukum yang menuntut agar para penegak hukum bertindak jujur, empati, dan peduli terhadap masyarakat saat

melakukan penegakan hukum. Penulis memilih judul ini karena penegakan hukum Indonesia, terutama dalam hal hak asasi manusia, masih jauh dari ideal, terutama karena Indonesia saat ini sedang melalui fase transisi yang penuh dengan ketidakpastian hukum. Dalam artikel ini, kami membahas bagaimana hukum diterapkan terhadap pelanggaran hak asasi manusia (HAM), lembaga mana yang mengadili pelanggar HAM, cara penyelesaian pelanggaran HAM di Indonesia, dan prinsip-prinsip hukum Islam tentang hak asasi manusia (Maylani et al., 2022).

Menurut perspektif yang disebut sebagai perspektif universal, hak asasi manusia harus dipertahankan karena manusia adalah manusia dan tidak boleh diingkari atau dicabut oleh keputusan hukum yang adil. Menurut perspektif lain, karena setiap negara memiliki karakteristik tertentu, nilai universal hanyalah kebebasan dan ketidaksengajaan (contingent). Faktor utama yang menyebabkan ketidakkonsistenan keputusan ini adalah sensitivitas sosial politik materi undang-undang yang diuji daripada objek hak (Marzuki, 2013).

Seperti yang dijelaskan dalam TAP MPR No. XVII/MPR/1998 dan Pasal 28J ayat (1) UUD 1945, masyarakat Indonesia mengakui bahwa setiap orang adalah bagian dari masyarakat dan memiliki hak asasi untuk hidup di lingkungan yang memungkinkan mereka untuk hidup. Oleh karena itu, selain memiliki hak asasi, setiap orang juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menghormati hak asasi orang lain, menjaga tata tertib masyarakat, dan memastikan bahwa fungsi masyarakat tetap berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimang, H. A. (2022). Survey Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i1.1608>
- Chotim, E. E. (2020). KESETARAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI INDONESIA : KEINGINAN DAN KENISCAYAAN PENDEKATAN PRAGMATIS (STUDI TERHADAP UKM CIREBON HOME MADE). *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82.
- Iskandar, A., & Saragih, R. (2018). Analisis Kondisi Kesenjangan Ekonomi Daerah : Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan. *Info Artha*, 2(1), 37–52. <https://doi.org/10.31092/jia.v2i1.232>
- Krustiyati, A. (2010). *Penanganan Pengungsi di Indonesia: Tinjauan Aspek Hukum Internasional & Nasional* (A. Wijaya (ed.); 1st ed.). Brilian Internasional.
- Marzuki, S. (2013). THE PERSPECTIVES OF THE CONSTITUTIONAL COURT. *Jurnal Yudusial*, 6(3), 189–206.
- Maylani, U., Gulo, D. V., & Azidan, F. L. (2022). Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia Di Indonesia. *Pledoi(Jurnal Hukum Dan Keadilan)*, 1(1), 12–18.
- Primadasa Primadasa, C., Putra Kurnia, M., & Erawaty, R. (2021). Problematika Penanganan Pengungsi di Indonesia Dari Perspektif Hukum Pengungsi Internasional. *Risalah Hukum*, 17(1), 44–51. <https://referensi.elsam.or.id/wp->
- Rachman, M. F., & Susan, N. (2021). Modal Sosial Masyarakat Digital dalam Diskursus Keamanan Siber. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1), 1–11. <https://www.jurnalim.id/index.php/jp/article/view/6>
- Rosmadi, M. L. N. (2021). Penerapan Strategi Bisnis di Masa Pandemi Covid-19 *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* Vol 4 No 1

Bulan Maret 2021. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 122–127.

Soedjajadi, K. (2007). Perubahan iklim global, kesehatan manusia dan pembangunan berkelanjutan. *Kesehatan Lingkungan*, 3(2), 195–204.

Sukwika, T. (2018). Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(2), 115. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.2.115-130>

Wibowo, A. (2009). PERAN LAHAN GAMBUT DALAM PERUBAHAN IKLIM GLOBAL. *Tekno Hutan Tanaman*, 2(5), 19–28.

Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 491. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.491-504>

BAB 4

KONSEP MASALAH KERUANGAN, KETIMPANGAN SPASIAL DAN LINGKUNGAN

Oleh Frida Tahu, S.Pd., M.Pd.

4.1. Pendahuluan

Keruangan merupakan konsep yang berakar dari konsep kecerdasan ruang yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan ruang merupakan kemampuan memahami ruang dunia secara jelas untuk melakukan transformasi, modifikasi serta menginterpretasikan berbagai fenomena keruangan melalui analisis visual (Gardner, 2011). Konsep kecerdasan ruang kemudian berkembang dan digunakan oleh berbagai disiplin ilmu, dimana disiplin ilmu geografi mengaktualisasikan kecerdasan ruang sebagai sebuah pendekatan dalam memahami dan menganalisis fenomena-fenomena geosfer. Melalui pendekatan keruangan ini segala macam permasalahan terkait keruangan baik berupa fenomena fisik maupun non fisik dianalisis secara kompleks dan menyeluruh untuk diberikan rekomendasi terbaik guna pemecahan masalah keruangan tersebut. Konsep keruangan yang dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran IPS tentunya memiliki dimensi yang lebih luas karena dalam IPS terdiri dari kajian ilmu-ilmu sosial.

Konsep ruang dalam objek formal geografi yang menekankan pendekatan dan prinsip keruangan sebagai inti dalam analisis geografi meliputi pola dari sebaran gejala tertentu di permukaan bumi (*Spatial Pattern*), keterkaitan atau hubungan sesama antar gejala (*Spatial System*), dan perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala (*Spatial*

Process) (Hagget, P, 1984). Melalui pemahaman konsep ruang menurut Hagget dapat disimpulkan bahwa untuk memahami konsep ruang seseorang harus melakukan kajian yang menyeluruh mengenai penjelasan fenomena yang terjadi. Kemudian mencari tahu faktor penyebab fenomena tersebut bisa terjadi, baik karena diakibatkan oleh faktor fisik maupun sosial. Kemudian dari adanya fenomena-fenomena tersebut dilakukan asosiasi antar fenomena dan pada akhirnya akan didapat bagaimana proses suatu fenomena tersebut dapat terjadi baik muncul hanya sekali maupun secara berulang dan berkala. Perspektif keruangan merupakan salah satu pendekatan geografi untuk membedah fenomena muka bumi sebenarnya merupakan ranah epistemologi keilmuan. Epistemologi sebagai cabang filsafat yang sederhana dalam rangka membangun teori dalam satu cabang keilmuan. Membangun teori diperlukan kriteria kebenaran yang utuh terpadu dan benar apabila diuji secara fungsional dalam ruang dan waktu serta memiliki koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.

Ruang absolut merupakan penjelasan untuk kenampakan berupa titik, garis, area, dataran, dan konfigurasi hubungan timbal balik. Pengukuran relatif dapat membentuk ruang sosio-ekonomi atau ruang budaya. Ruang sosio ekonomi dapat untuk menjelaskan pengukuran site dan situasi, rute, wilayah, dan pola-pola persebaran. Pengukuran hubungan spasial untuk mengukur waktu, ongkos, keuntungan dan produksi untuk mengemukakan jarak fisik. Hasil dari konfigurasi interaksi spasial antara fenomena alam, manusia, dan lingkungannya dalam perspektif keruangan dapat digambarkan dengan memanfaatkan peta. Peta menjadi sarana dan hasil penggambaran keruangan yang sangat penting ketika menjelaskan variasi, perbedaan, dan persamaan fenomena muka bumi.

Aksesibilitas untuk mengukur lokasi relatif; kesempatan untuk berhubungan dari satu titik ke titik atau lokasi dalam kaitan dengan lokasi lain. Aksesibilitas untuk memperkirakan jarak yang lebih dekat terhadap sesuatu yang mempengaruhi perilaku penduduk. Konektivitas juga penting sebagai aspek

untuk aksesibilitas karena hubungan dan interaksi yang bergantung pada hubungan komunikasi dan transportasi; jalan; jalan raya, sambungan telepon, gelombang. Aksesibilitas memiliki fungsi ekonomi, budaya dan ukuran jarak yang jauh lebih penting dari jarak absolut. Hubungan antara tempat dan wilayah berlangsung oleh adanya perpindahan. Interaksi keruangan untuk menjelaskan pergerakan dan perpindahan aktivitas manusia, perpindahan, perjalanan belanja, telekomunikasi, transfer tunai elektronik, migrasi, dan perjalanan liburan. Prinsip dasar dari interaksi keruangan meliputi empat konsep dasar *complementary, transferability, intervening opportunity, and diffusion*.

Kondisi yang diperlukan untuk melengkapi satu tempat /*place* untuk interaksi keruangan antar dua tempat harus membutuhkan tempat lain meliputi antara lain lingkungan fisik, sumber daya fisik, pemenuhan kebutuhan manusia (pangan, sandang, hiburan), dan sumber daya manusia. Komplementer ini dapat untuk menjelaskan aliran wisatawan, pembagian kerja, aliran sumber daya, aliran komunikasi dan masih banyak lagi kegiatan di muka bumi antar satu tempat dengan tempat lain. *Transferability* menjadi kondisi penting dalam perbedaan jarak karena adanya pemberian atau fungsi Geomedia, pergerakan ongkos dari waktu dan uang. Pemindahan pada moda transportasi dan komunikasi, sebagai contoh produksi dari eksploitasi sumber daya dipindahkan dengan kapal kereta, buah-buahan, dan produk lainnya dalam keadaan segar yang memerlukan transportasi, komunikasi, komputer, monitoring serta alat elektronik lain.

Kesempatan antara (*intervening opportunity*) sebagai prakondisi interaksi keruangan, kesempatan antara dapat menentukan volume dan pola perpindahan serta aliran barang, manusia, dan gagasan. Kesempatan antara dapat dimanfaatkan untuk menentukan arah pergerakan yang memudahkan pergerakan/perpindahan keadaan antara dua titik, luas, dan alternatif arah yang relatif penting merupakan konsep kesempatan antara yang menjadi bagian penting dalam perspektif keruangan geografi. Difusi keruangan digunakan untuk mendeskripsikan aliran ketika merebaknya penyakit,

perkembangan inovasi teknologi, perkembangan politik, dan aliran musik baru yang merupakan bagian dari fenomena pada tempat dan ruang tertentu. Analisa Hagerstrand mengenai difusi keruangan terdapat enam unsur yakni area, waktu, objek, tempat asal, tempat tujuan, dan jalur.

Pendekatan keruangan menekankan analisisnya pada variasi distribusi dan lokasi dari pada gejala gejala atau kelompok gejala-gejala di permukaan bumi contoh yang dikemukakan oleh Petter Hagget misalnya studi variasi kepadatan penduduk, studi variasi penggunaan lahan, studi variasi tentang kemiskinan di perdesaan. Faktor faktor yang menyebabkan pola pola distribusi keruangan yang berbeda beda dan bagaimana pola pola keruangan yang ada dapat diubah sedemikian rupa sehingga distribusinya menjadi lebih efektif. Pendekatan keruangan menyangkut pola, proses, dan struktur dikaitkan dengan dimensi waktu maka analisisnya bersifat horizontal.

4.2. Pemetaan

Teknik analisis pemetaan digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola spasial dari fenomena yang sedang dipelajari atau diteliti.

Analisis spasial

- 1) Analisis spasial digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara variabel-variabel yang sedang dialami dan lokasi atau tempat yang spesifik.
- 2) Analisis jarak
Analisis jarak yang dapat membantu mengidentifikasi tingkat keterkaitan antara lokasi atau tempat tertentu dengan lokasi atau tempat lainnya.
- 3) Model spasial
Model spasial digunakan untuk membuat prediksi atau simulasi terhadap fenomena sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan.

4.3. Contoh Pendekatan Keruangan

a. Pemetaan Penyebaran Penyakit

Pendekatan keruangan dapat dimanfaatkan untuk memetakan penyebaran penyakit di suatu wilayah. Contohnya, pada saat pandemi COVID-19, pendekatan keruangan digunakan untuk memetakan wilayah-wilayah yang terdampak dan memprediksi wilayah-wilayah yang berpotensi terdampak kedepannya. Pendekatan ini membantu untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah mana yang membutuhkan perhatian khusus dalam penanganan pandemi.

b. Analisis Distribusi Penduduk

Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis distribusi penduduk di suatu wilayah. Misalnya, seorang geografer dapat menggunakan data sensus untuk mengetahui jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan lokasi penduduk di suatu wilayah. Dari data ini, dapat dianalisis pola distribusi penduduk yang terkait dengan faktor-faktor seperti topografi, aksesibilitas, dan kebijakan pemerintah.

c. Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Pendekatan keruangan membantu geografer untuk memetakan wilayah-wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan rendah serta mengidentifikasi faktor-faktor geografis yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

d. Analisis Penggunaan Lahan

Dalam kasus analisis penggunaan lahan, seorang geografer dapat menggunakan data citra satelit untuk mengetahui pola penggunaan lahan di suatu wilayah. Data tersebut nantinya dapat dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola penggunaan lahan seperti iklim, topografi, dan kebijakan pemerintah.

- e. Analisis Keterkaitan Antar wilayah
Contoh yang terakhir adalah digunakannya untuk menganalisis keterkaitan antar wilayah. Dengan menggunakan data perdagangan internasional, seorang geografer bisa mengetahui keterkaitan antara wilayah-wilayah dalam perdagangan internasional tersebut. Data ini kemudian dapat dianalisis dan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterkaitan antar wilayah seperti aksesibilitas dan kebijakan perdagangan.

4.4. Pentingnya Pendekatan Keruangan bagi Bisnis

Dalam konteks bisnis, pendekatan keruangan dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih efektif dan efisien antara lain:

- a. Analisis Lokasi
Pendekatan keruangan dapat membantu bisnis untuk melakukan analisis lokasi yang lebih baik, sehingga meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan. Dengan menggunakan analisis lokasi, bisnis dapat mengetahui lokasi yang paling strategis untuk membuka cabang baru, membangun pabrik, atau bahkan memilih lokasi untuk promosi atau iklan.
- b. Pemetaan Pelanggan
Manfaat pendekatan keruangan selanjutnya untuk memetakan pelanggan. Dengan melakukan hal tersebut, bisnis dapat mengetahui pola pembelian, preferensi produk, dan preferensi lokasi dari pelanggan mereka. Data ini dapat digunakan bisnis untuk menyesuaikan produk atau layanan mereka sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan meningkatkan kepuasan pelanggan.
- c. Mengetahui Kompetitor
Analisis keruangan dapat membantu bisnis mengetahui lokasi kompetitor, pangsa pasar mereka, dan kelemahan dari pesaing tersebut. Dengan informasi ini, bisnis dapat

membuat strategi yang lebih baik untuk memenangkan persaingan di market yang sama dengan kompetitor mereka.

d. Analisis Pemasaran

Pemanfaatan analisis keruangan, membantu bisnis mengetahui daerah atau pasar yang tepat untuk pemasaran mereka. Misalnya, jika bisnis ingin memasarkan produk baru untuk kelompok usia tertentu, analisis ini dapat digunakan untuk menemukan daerah di mana kelompok usia tersebut berada.

e. Mengetahui Market

Berikutnya pendekatan keruangan juga dapat membantu bisnis untuk melakukan analisis pasar yang lebih baik. Analisis ini dapat digunakan bisnis untuk mengetahui ukuran pasar, potensi pasar, dan profil konsumen di suatu daerah. Informasi tersebut bisa dimanfaatkan bisnis untuk menentukan produk atau layanan yang harus mereka tawarkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan pangsa pasar mereka. Secara keseluruhan, bisnis yang menggunakan pendekatan keruangan dapat merasakan beragam manfaat. Mulai dari memahami pelanggan mereka dengan lebih baik, menentukan lokasi yang paling strategis, hingga membuat strategi pemasaran yang lebih efektif.

Pendekatan geografi berkaitan erat dengan objek kajian geografi yang berupa *geospheric phenomena* (fenomena geosfer), maka segala sesuatunya dalam objek tersebut dapat diamati dengan menggunakan sembilan tema. Kesembilan tema tersebut ialah (1) pola (*pattern*); (2) struktur (*structure*); (3) proses (*process*); (4) interaksi (*interaction*); (5) organisasi dalam sistem keruangan (*organisation within spatial system*); (6) asosiasi (*association*); (7) tendensi atau kecenderungan (*i*); (8) perbandingan (*comparative*); dan (9) sinergisme keruangan (*spatial synergism*).

1. *Spatial Pattern Analysis*

Penekanan utama dari analisis ini adalah sebaran pada elemen-elemen pembentuk ruang. Tahap awal dari analisis ini berupa identifikasi, selanjutnya menjawab *geographic questions* (pertanyaan geografi) berupa 5W+1H. *What*: Fenomena apa yang diteliti? *Where*: Dimana fenomena tersebut terjadi? *When*: Kapan kenampakan fenomena tersebut ada? *Why*: Mengapa terjadi penampakan seperti itu? *Who*: Siapa yang mendiami? *How*: Bagaimana proses pengelompokan tersebut dapat terjadi?

Uraian yang mengemukakan mengenai jawaban 5W+1H ini harus tercermin dalam daftar isi makalah yang dibuat oleh geografiawan. Kedalaman analisis akan terlihat dari penekanan jawaban yang dimunculkan. Dengan demikian dapat dikembangkan sembilan pendekatan keruangan (*spatial approach*).



Gambar 4.1 Pola Permukiman Unik
(Sumber: Brøndby Høved Denmark)

2. *Spatial Structure Analysis*

Analisis ini bertumpu pada susunan elemen-elemen pembentuk ruang. Struktur keruangan dapat berupa fenomena fisik dan non fisik. Sebagai contoh daerah agraris, dengan pemanfaatan 75% lahan untuk pertanian, dan 25% untuk lainnya. Untuk memperdalam analisis ini dapat digunakan

pertanyaan *why*, *who*, dan *how*. Namun jika hanya ingin mengetahui deskripsinya, dapat digunakan pertanyaan *what*, *when*, dan *where*.



Gambar 4.2 Fenomena Fisikal dan Non Fisikal
(Sumber: Penulis, 2024)

3. Spatial Proses Analysis

Analisis ini menekankan pada proses keruangan yang biasanya divisualisasikan pada perubahan ruang. Perubahan tersebut dapat dikemukakan secara kuantitatif dan kualitatif. Setiap perubahan tidak dapat dilepaskan dari waktu kejadiannya, sehingga aspek temporal menjadi peranan utama dalam analisis ini (Yunus, 2008). Memandangkan sebuah kota atau wilayah pada tahun 1990 dan tahun 2000 tentang perubahan bentang lahannya merupakan contoh fenomena geofisik yang dapat dianalisis dengan tema ini. Diperlukan foto udara, ataupun citra satelit multi-temporal untuk fenomena ini. Analisis lebih lanjut dari fenomena temporal dapat dikembangkan dengan menjawab pertanyaan, bagaimana perubahan itu terjadi dan dampak apa saja yang mungkin timbul dari perubahan tersebut?



Gambar 4.3 Perbandingan Laut Aral dari Tahun
1990, 2000, dan 2010

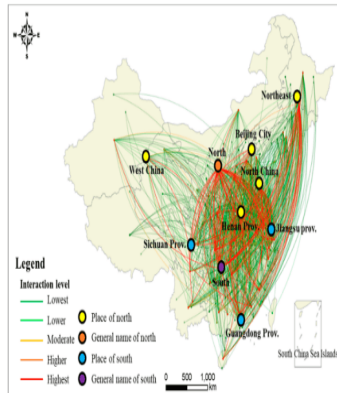
(Sumber: <https://www.alamy.com/stock-photo/aral-sea-satellite.html>)

4. *Spatial Interaction Analysis*

Analisis dengan tema ini menekankan pada interaksi antar ruang. Hubungan timbal balik antara ruang yang satu dengan yang lain mempunyai variasi yang sangat besar, sehingga upaya-upaya mengenali faktor pengontrol interaksi menjadi sedemikian penting. Analisis lebih lanjut dengan berusaha menjawab pertanyaan mengapa terjadi interaksi dan bagaimana interaksi terjadi?



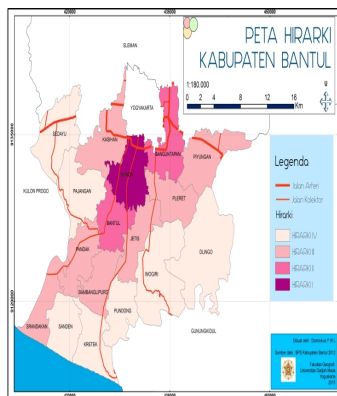
Gambar 4.4 Pembagian Wilayah China Selatan dan China Utara
(Sumber: <https://www.mdpi.com/2220-9964/9/2/68/htm>)



Gambar 4.5 Interaksi Budaya China Utara dan Selatan

5. *Spatial Organization Analysis*

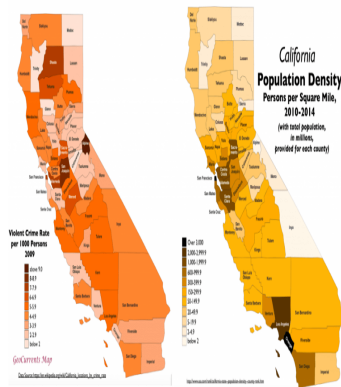
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui elemen-elemen lingkungan mana yang berpengaruh terhadap terciptanya tatanan spesifik dari elemen-elemen pembentuk ruang. Penekanan utamanya pada keterkaitan kenampakan yang satu dengan yang lain secara individu. Perbedaan antara analisis ini dengan analisis pola adalah pada analisis pola kekhasan aglomerasi menjadi kunci, sedangkan pada analisis organisasi hubungan dan hirarkhi antar elemen menjadi faktor utama.



Gambar 4.6 Peta Hirarki Kabupaten Bantul
(Sumber: <https://www.mdpi.com/2220-9964/9/2/68/html>)

6. *Spatial Association Analysis*

Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan terjadinya asosiasi keruangan antar berbagai kenampakan pada suatu ruang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya asosiasi keruangan antar variabel satu dengan lainnya dapat dilakukan dengan menganalisis visualisasi peta dan dengan metode analisis statistik. Apakah ada asosiasi keruangan antara kepadatan penduduk dengan peningkatan tindak kriminal di beberapa tempat di kota?

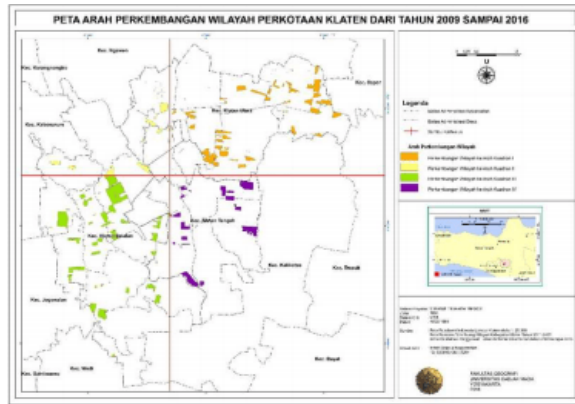


Gambar 4.7 Peta Kepadatan Penduduk California Dan Kriminalitas di California

(Sumber: <http://www.geocurrents.info/tag/crime-and-population-density#gallery/0/>)

7. *Spatial Tendency/Trends Analysis*

Analisis ini menekankan upaya mengetahui kecenderungan perubahan suatu gejala. Pertanyaan seperti ke arah manakah perkembangan Kota Surakarta? Merupakan salah satu contoh fenomena geosfer yang harus dijelaskan dengan analisis ini. Ya memang benar analisis ini merupakan kelanjutan dari tema analisis sebelumnya, seperti *spatial pattern analysis*, *sapatial structure*, *spatial process*, dan *spatial asociation*. Membaca trend perkembanganfenomena geosfer seperti perkembangan permukiman disarankan menggunakan analisis ini.



Gambar 4.8 Peta Perkembangan wilayah Perkotaan

8. Spatial Comparison Analysis

Analisis ini mempunyai tujuan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan suatu ruang dibandingkan dengan ruang lainnya. Studi banding merupakan salah satu contoh kegiatan dalam analisis semacam ini. Fenomena terbaru ialah pemilihan Ibukota di Indonesia baru-baru ini, dari ketiga calon ibu kota, yakni Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Dipilihlah Kalimantan Timur sebagai letak Ibukota negara Indonesia yang baru, berdasarkan berbagai aspek multi disiplin keilmuan.



Gambar 4.9 Lokasi Terpilih Sebagai Ibu Kota Negara

Sumber: <https://id.quora.com/Apa-tanggapan-orang-Pulau-Kalimantan-terkait-rencana-pemindahan-ibukota-ke-pulau-tersebut>

8. *Spatial Synergism Analysis*

Analisis ini akan sangat berguna untuk merencanakan, mengaplikasikan dan mengevaluasi konsep pembangunan kerja sama antar wilayah, seperti Jabodetabek, Joglosemar, Kartamantul, Gerbang Kertasusila, Banjarbakula dan lain sebagainya. Selama ini kerja sama antar wilayah masih sekedar penamaan, belum mengintegrasikan visi antar wilayah, sehingga terkesan masing-masing wilayah berjalan sendiri-sendiri.



Gambar 4.10 Banjarbakula Sebagai Fenomena Geosfer

(Sumber: <http://bpiw.pu.go.id/article/detail/pengembangan-banjarbakula-membuka-peluang-industri-dan-pariwisata>)

DAFTAR PUSTAKA

- View of Pemahaman Guru IPS Terhadap Konsep Keruangan Pada Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS.* Unesa.ac.id. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sosearch/article/view/47302/41025> (accessed 2024-01-27).
- Bhumi Varta Technology. *Pendekatan Keruangan: Definisi dan Contohnya.* Bhumi Varta Technology. <https://bvarta.com/id/pendekatan-keruangan-definisi-dan-contohnya/> (accessed 2024-02-10).
- Dwi Angga Oktavianto. *BELAJAR PENDEKATAN KERUANGAN (SPATIAL APPROACH) – Pendidikan Geosains.* Pendidikangeosains.id. <https://pendidikangeosains.id/belajar->
- Keilmuan, D.; Pendidikan, D.; Persekolahan. *GEOGRAFI DALAM PERSPEKTIF.* http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/IUR.PEND.GEOGRAFI/196001211985032-ENOK_MARYANI/GEOGRAFI.pdf. [pendekatan-keruangan-spatial-approach/](#) (accessed 2024-02-10).

BAB 5

KONSEP PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN

Oleh Dr. Syahrin, S.Pd., M.Si.

5.1. Pendahuluan

Pembelajaran memiliki arti sebagai kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kurikulum di lembaga pendidikan. Tujuan utamanya adalah memengaruhi siswa agar mencapai target dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hamka berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan suatu perangkat, baik yang berwujud fisik maupun yang tidak, yang sengaja dipergunakan sebagai perantara antara guru dan murid. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman materi pembelajaran dengan lebih terarah, efisien, dan efektif, sehingga siswa dapat dengan cepat dan baik menyerap informasi yang diberikan. Nyoman Sudana Degeng menambahkan bahwa dalam pembuatan media pembelajaran, beberapa faktor perlu diperhatikan. Pertama, tujuan instruksional harus jelas. Kedua, efektivitas media pembelajaran perlu dinilai sejauh mana relevansinya. Ketiga, siswa sebagai target penggunaan media pembelajaran harus dipertimbangkan. Keempat, ketersediaan media harus sesuai dengan kebutuhan. Kelima, biaya pengadaan media harus sejalan dengan manfaat yang diberikan. Terakhir, kualitas teknis media yang akan digunakan juga perlu diperhatikan dalam memastikan efektivitas pembelajaran.

Marshall Meluhan menyatakan bahwa media merupakan bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi individu tanpa keterlibatan langsung (Harjanto,

2000). Istilah "media" berasal dari kata "media," yang merujuk pada bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk tujuan tertentu, yaitu menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat kepada audiens yang dituju. Dale mengungkapkan bahwa media audio visual berperan sebagai alat pendidikan yang dapat merangsang penglihatan dan pendengaran siswa selama proses belajar mengajar. Yudhi Munadi juga mengemukakan bahwa "media" berasal dari kata "media," yang merupakan perantara yang digunakan manusia untuk menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat kepada khalayak (Arsyad, 2005).

Penyediaan media pembelajaran dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Siswa memiliki tanggung jawab untuk dipandu dan didorong agar berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Sumber belajar dapat berasal dari individu maupun sumber yang beragam, serta dapat dirancang khusus atau tersedia secara umum. Siswa memiliki peran aktif dalam menemukan, memilih, dan menggunakan sumber pembelajaran ini. Interaksi siswa dengan sumber belajar dapat beragam, termasuk dalam bentuk mendengarkan ceramah siswa. Namun, disadari bahwa pembelajaran yang hanya melibatkan pendengaran tidak selalu efektif. Efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan jika siswa diberikan peluang yang cukup untuk melakukan aktivitas belajar. Pemanfaatan berbagai metode dan media pembelajaran memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dan mengoptimalkan potensi mereka. Dalam konteks ini, perlu merefleksikan ungkapan seperti "Saya mendengar saya lupa, Saya melihat saya ingat, Saya berbuat maka saya bisa" (Falahudin, 2014), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Menurut (Damayanti, 2021), perhatian yang lebih intensif dari guru dan fasilitator seharusnya diarahkan pada penggunaan dan eksploitasi media dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penting bagi guru dan fasilitator untuk memahami metode penentuan media pembelajaran agar mencapai tujuan

pembelajaran secara efektif, dengan fokus pada pemberdayaan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan merata. Penggunaan media diharapkan dapat mempermudah guru dalam mentransmisikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa. Hasilnya, baik media pembelajaran maupun motivasi belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan.

Konsep "pemanfaatan media dalam pembelajaran" berfokus pada penggunaan berbagai jenis media cetak, audio, visual, dan digital dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa dan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Ada beberapa jenis media pembelajaran sederhana yang dapat dipraktekkan dengan mudah. Berikut adalah beberapa konsep penting yang berkaitan dengan penggunaan media dalam pembelajaran:

5.2. Media Audio

Adanya media di dunia ini membuat semua hal menjadi mudah. Bahkan, media ini dapat mengurangi kemungkinan kesalahpahaman antara mereka yang memberikan dan menerima informasi. Kita juga dapat menggunakan media untuk belajar; semakin banyak yang kita pelajari, semakin banyak yang kita ketahui. "Media" adalah istilah yang berasal dari kata "media" dan mengacu pada segala sesuatu yang memiliki kemampuan untuk mengirimkan data ke penerima dari satu sumber. Bidang komunikasi menggunakan istilah ini dengan banyak. Alat yang digunakan untuk membantu siswa belajar, yang pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi, disebut sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran audio berhubungan dengan indera pendengaran dan berfungsi untuk mengirimkan pesan audio ke penerima dari sumber. Bergantung pada situasinya, pesan yang diterima dapat berupa verbal, seperti kata-kata yang diucapkan atau bahasa lisan, atau nonverbal. Telepon, radio, tape recorder,

dan laboratorium bahasa adalah beberapa contoh media pembelajaran audio.

5.3. Media Visual

Media visual merupakan sarana dalam media pembelajaran yang terdiri dari media yang hanya bergantung pada penglihatan dan ditampilkan menggunakan alat proyeksi atau proyektor. Media visual sebagai media pembelajaran tidak hanya berfungsi menarik perhatian, memperjelas bentuk ide, dan menampilkan fakta atau kenyataan yang mudah dicerna dan diingat, tetapi juga berfungsi menyampaikan pesan atau ide yang akan disampaikan. Media visual dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti seni, pemasaran, pendidikan, dan komunikasi. Ini adalah jenis media yang menggunakan elemen visual, seperti gambar, foto, video, dan grafik, untuk menyampaikan informasi atau pesan. Mungkin perlu diberikan konteks lebih lanjut atau menjelaskan apa yang dimaksud dengan "media diam" karena istilah ini tidak umum digunakan.

Menurut (Putra, 2020), visual sebagai media memiliki kebutuhan yang signifikan terhadap prinsip alignment atau penjajaran. Dalam prinsip ini, unsur paling mendasar dan krusial dalam suatu desain visual adalah menciptakan keteraturan dan hubungan antara elemen-elemen tersebut. Visual yang tersusun dengan rapi memungkinkan terciptanya keterkaitan antar elemen secara visual. Penyelarasan desain membantu menyatukan elemen-elemen visual dan menciptakan keseimbangan yang diperlukan pada suatu media desain. Apabila diterapkan dengan tepat, media visual memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berikut beberapa contoh media visual yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran.

a. Gambar dan Ilustrasi

Media Pembelajaran banyak menggunakan media visual berupa tampilan gambar dan ilustrasi dapat digunakan untuk memvisualisasikan ide, konsep, atau objek yang sedang diajarkan. Mereka juga dapat membantu

menggambarkan konsep yang sulit dipahami dengan kata-kata.

b. Diagram dan Grafik

Media visual yang tak kalah populer digunakan adalah diagram dan grafik dapat membantu menjelaskan data, hubungan, dan tren. Misalnya, grafik batang dapat digunakan untuk menunjukkan data statistik, dan diagram alir dapat membantu memahami proses atau urutan langkah-langkah.

c. Presentasi Slide

Presentasi slide atau biasanya banyak digunakan untuk membuat presentasi dengan teks, gambar, dan grafik dengan alat seperti Microsoft PowerPoint atau Google Slides dapat membantu menjelaskan materi dengan lebih terstruktur dan menarik.

d. Papan tulis interaktif

Media visual papan tulis interaksi yang digunakan merupakan media yang menggabungkan antara partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Papan tulis interaktif memungkinkan guru menulis, menggambar, dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara real time, yang dapat meningkatkan partisipasi siswa.

5.4. Media Audio Visual

Media audio visual digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dan menggabungkan unsur suara dan gambar. Dianggap menarik dan lebih baik daripada jenis media lainnya, media audio visual membantu siswa memahami materi pelajaran dengan menyampaikan pesan suara dan gambar dari bahan pelajaran. TV, film, video online, presentasi multimedia, iklan video, dan banyak lagi termasuk dalam jenis media ini.

Semuanya menjadi mudah dengan adanya media di dunia ini. Media ini bahkan dapat mengurangi kemungkinan kesalahpahaman antara orang yang menyampaikan dan menerima informasi. Selain itu, kita memiliki kemampuan untuk belajar melalui media; semakin banyak yang kita pelajari,

semakin banyak yang kita ketahui. Adanya media sangat memudahkan proses pembelajaran dan sangat penting untuk menyampaikan materi saat menjadi sulit dipahami. Dengan menggunakan media sebagai perantara, kita dapat lebih mudah memahami konsep pembelajaran. Pilihan media pembelajaran didefinisikan sebagai penerapan teknologi dalam pengajaran. sebagaimana diutarakan oleh Djamarah & Aswan Zaim (2002). Rossi dan Breidle mendefinisikan media pembelajaran sebagai bentuk bahan dan sarana yang dapat digunakan untuk mendukung proses pendidikan, termasuk radio, televisi, buku, koran, dan majalah. Melibatkan media pembelajaran, baik berupa audio (suara), visual (gambar), atau kombinasi audio visual, memberikan kemudahan siswa dalam memahami materi (Wina Sanjaya, 2011: 204).

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Indah Ayu Ainina (2014) berjudul "Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah" menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan kelas kontrol, model pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat mengajarkan siswa keterampilan bertanya dan menyimak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain. Namun, hasil belajar dengan model pembelajaran audio visual tetap lebih baik daripada dalam kelas kontrol, menunjukkan bahwa metode ini mungkin meningkatkan partisipasi siswa.

Damayanti juga melakukan penelitian tentang penggunaan media pembelajaran audio visual (2021). Di kelas VI SD Negeri 33 Lebong, penelitian ini melakukan observasi dan wawancara. Dengan menggunakan media audio visual, proses pembelajaran tentang akhlak terpuji diharapkan menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat menghindari kebosanan dan kejenuhan. Lebih dari itu, dianggap bahwa penggunaan media ini dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral yang akan diterapkan dalam masyarakat. Ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri. Dalam kehidupan nyata, terbukti bahwa beberapa siswa memiliki moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam atau aturan agama. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih

perlu belajar bagaimana berinteraksi dengan pendidik, orang tua, dan standar lainnya. Banyak muriddan norma-norma lainnya. Banyak siswa juga belum memahami cara berkomunikasi dengan guru dan orang tua, serta etika-etika lainnya. Berikut adalah contoh dari media pembelajaran audio visual:

- a. Video Pendidikan: Video pendidikan dapat menampilkan ide-ide, eksperimen, atau situasi kehidupan nyata. Mereka juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Belajar melalui video akan memudahkan guru menyampaikan pelajaran dan membantu siswa memahami konteks pelajaran. Namun, guru harus memahami beberapa hal saat menggunakan video sebagai media pembelajaran.
- b. Animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep atau proses yang sulit dipahami atau kompleks, membantu siswa memvisualisasikan bagaimana sesuatu bekerja. Suatu penyelidikan telah melihat hal ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi dua dimensi berjudul Sejarah Perang Jagaraga dibuat menggunakan metode pengembangan Model Perkembangan Hayati Model (MDLC), yang terdiri dari enam tahap: Ide, Desain, Pengumpulan Material, Perakitan, Pengujian, dan Pendistribusian. Untuk mengetahui seberapa efektif media ini, sejumlah uji dilakukan. Animasi dinilai "Sangat Baik" dalam pelaksanaannya. Uji ahli media pembelajaran menunjukkan hasil 100% sesuai, uji ahli media menunjukkan representasi 85% sesuai setelah revisi, dan uji respons siswa dan masyarakat terhadap Pengembangan Film Animasi Sejarah Perang Jagaraga mencapai 92,3% sesuai (Rest et al., 2020).
- c. Gamifikasi melibatkan pemanfaatan unsur-unsur permainan seperti peringkat, pencapaian, dan tantangan dalam konteks pembelajaran untuk menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa. Dalam pendidikan berbasis game di sekolah, fokus utamanya adalah pada proses belajar, sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perubahan ini. Siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran,

berkomunikasi secara interaktif, dan mengalami pengalaman belajar yang aktif. Tujuan dari aktivitas pembelajaran adalah untuk mencapai hasil tertentu. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui berbagai metrik, seperti prestasi belajar, pemahaman konsep, dan penguasaan materi. Siswa yang lebih memahami konsep dan menguasai materi cenderung mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang metode pembelajaran, terutama dalam penerapan model pembelajaran yang efektif. Ini karena penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran yang tepat berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran.

5.5. Media Serbaneka

Media serbaneka adalah media yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, seperti di sekolah atau tempat lain di masyarakat, dan dapat digunakan untuk mengajar. Media pembelajaran seperti ini akan sangat menarik karena menguji kemampuan guru untuk membuat inovasi pendidikan yang menarik. Media pembelajaran ini termasuk papan tulis, realitas, media tiga dimensi, dan sumber belajar masyarakat. Papan tulis, realitas, dan media tiga dimensi adalah media pembelajaran yang paling umum digunakan. Pertama, platform. Di sini juga dimaksudkan papan buletin, papan tulis, papan listrik, papan paku, papan magnetic, dan papan flanel. Namun, mock up, model, dan diorama adalah contoh media tiga dimensi. Media pembelajaran serbaguna, seperti papan tulis, media tiga dimensi, realitas, dan sumber belajar masyarakat. Berikut adalah penjelasannya:

- a. Salah satu jenis media yang sangat beragam adalah papan, yang dapat digunakan dalam berbagai bentuk, seperti papan tulis, papan bulletin yang dirancang khusus, papan flanel, papan magnetik, papan listrik, dan papan paku.. Whiteboard, sebagai contoh, merupakan jenis papan yang terbuat dari

kayu dan umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi, dengan kemampuan menuliskan tulisan menggunakan spidol marker atau pensil non permanen. Papan tulis ini memiliki warna putih bersih dan dilengkapi dengan lapisan melamin atau formika di pinggirannya, memberikan tampilan yang lebih khas, elegan, dan teratur.

- b. Media tiga dimensi sebagaimana yang telah diteliti, model, mock up, dan diorama termasuk dalam media tiga dimensi. oleh (Septian & Tampubolon, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan media Tiga Dimensi (3D) mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan media konvensional atau sederhana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Tiga Dimensi (3D) memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian siswa dalam mata pelajaran gambar di SMK Negeri 2 Meulaboh selama tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang bermanfaat bagi pendidik yang mengajar mata pelajaran yang relevan.
- c. Realita adalah benda-benda disekitar kita sehari-hari atau benda nyata, seperti apa adanya atau asli, dianggap sebagai realitas. Media pembelajaran realitas, yang dapat dilihat dan dipegang, membantu guru menyampaikan pelajaran agar lebih mudah dipahami siswa. Contoh pemanfaatan realitas termasuk guru membawa hewan seperti kucing, burung, atau ikan, atau mengajak langsung siswa untuk mengenali lingkungan sekitar misalnya ke kebun binatang atau peternakan yang dapat disaksikan secara langsung.
- d. Sumber pembelajaran mengenai masyarakat, seperti perjalanan wisata dan kegiatan berkemah, telah diselidiki oleh (Suridah et al., 2020) dengan judul "Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Agama Islam di Taman Kanak-Kanak", hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawisata dalam pembelajaran agama Islam di taman

kanak-kanak harus direncanakan dan dilakukan dengan cara tertentu. Tema harus mengikuti ajaran Islam. Tempat wisata yang dipilih harus memungkinkan siswa memiliki pengalaman langsung dengan lokasi yang mereka amati. Metode ini menunjukkan bahwa anak-anak hebat dan kreatif, dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab dan menghargai pekerjaan orang lain.

5.6. Gambar fotografi

Gambar fotografi, yang dapat diambil dari berbagai sumber seperti lukisan, kartun, surat kabar, ilustrasi, dan lainnya, menjadi alat yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Terdapat lima jenis foto yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) Penggunaan media gambar memiliki beberapa keuntungan, termasuk kemampuan untuk menjelaskan dan menyampaikan berbagai informasi, pesan, ide, dan sebagainya dengan memberikan kesan yang lebih kuat dibandingkan dengan penggunaan bahasa verbal. (b) Penting bagi gambar untuk memenuhi standar artistik berkualitas. (c) Agar efektif dalam pengajaran, gambar perlu memiliki ukuran yang cukup besar dan jelas. (d) Hal-hal yang menarik perhatian anak, seperti hewan, kereta api, kapal terbang, dan lain sebagainya, dapat menjadi fokus yang menarik untuk penggunaan gambar dalam konteks pengajaran.

5.7. Peta dan Globe

Peta dan globe ini adalah media pembelajaran tambahan yang menyajikan data lokasi seperti keadaan permukaan (bumi, daratan, sungai, gunung), tempat, dan arah dan jarak. Mereka juga memiliki keuntungan berikut untuk digunakan dalam pendidikan:

- a. Memberikan siswa pemahaman tentang posisi relatif negara, kepulauan, dan entitas politik. Dalam studi yang

dilakukan oleh (Insiyah et al., 2015) dengan tema "Pengaruh Penggunaan Media Atlas Taktual terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV, V, dan VI Semester II SLB A Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) minat siswa dalam belajar meningkat secara signifikan setelah menggunakan media atlas taktual dibandingkan dengan minat mereka sebelumnya; dan (2) prestasi belajar siswa juga meningkat secara signifikan setelah menggunakan media atlas taktual.

- b. Meningkatkan minat siswa terhadap populasi dan dampak-dampak geografis merupakan tujuan dari pembelajaran kontemporer yang disusun untuk memenuhi kebutuhan hidup siswa, termasuk keterampilan berkolaborasi dalam tim. Pembelajaran saat ini ditujukan untuk memperkaya keterampilan seperti analitis, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, semangat inisiatif, dan memberikan peluang bagi siswa untuk merefleksikan ide-ide mereka. Fokus pembelajaran seharusnya terletak pada kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide atau karya secara mandiri atau melalui kerja sama tim. Penggunaan teknologi informasi di lembaga pendidikan membuka peluang bagi individu dari berbagai usia dan latar belakang untuk mengembangkan kemampuan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pendidikan dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu bersaing, inovatif, kreatif, dan memiliki kecerdasan yang kuat (Rahmah, 2023).
- c. Memungkinkan siswa untuk memahami sebenarnya bentuk bumi, fenomena imigrasi, serta distribusi penduduk, beserta keberagaman flora dan fauna. Beberapa ilmuwan telah mengulas mengenai bentuk bumi, termasuk Ptolemy (90-168 M), seorang ilmuwan Yunani kuno, yang mengamati alam semesta dan merancang pola geometri sakral dengan bumi sebagai pusat, sementara semua benda langit di sekitarnya dianggap diam dan statis. Pemikiran serupa juga

ditemukan pada cendekiawan Muslim Ibnu Sina (980-1037 M), yang menyatakan bahwa langit ketujuh dan seterusnya adalah lapisan kubah langit atau kubah bumi. Keanekaragaman flora juga dijelaskan, dengan berbagai jenis tumbuhan yang ada di darat dan laut. Istilah Latin "flora", yang berarti "jenis tumbuhan dan nabatah," berasal dan dapat diartikan sebagai kumpulan tumbuhan.. Beberapa daerah memiliki flora endemik, sementara setiap wilayah memiliki beragam fauna dan flora, seperti burung cendrawasih dari Papua dan badak bercula satu dari Jawa. Nama fauna sendiri bersumber dari asal geografisnya, seperti Hewan Peralihan, Asia, dan Australia. Dengan demikian, peningkatan pemahaman siswa terhadap bentuk bumi, variasi fauna, dan keanekaragaman flora di sekitarnya dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran* (G. Persada (ed.); 6th ed.).
- Damayanti. (2021). *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 33 Lebong* (A. Painingsih (ed.); 1st ed.). CV. Tatakata Grafika.
- Djamarah, S. B., & Aswan Zaim. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Lingkar Widyaiswara*, 1(4), 104–117.
- Harjanto. (2000). *Perencanaan Pengajaran* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Indah Ayu Ainina. (2014). Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 40–45.
- Insiyah, S., Marhaeni, A., & Natajaya, I. N. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Atlas Taktual Terhadap Semester Ii Slb a Negeri Denpasar. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 1–10.
- Putra, R. W. (2020). *Pengantar Desain Komunikasi Visual dan Penerapannya* (E. Risanto (ed.)). Penerbit ANDI.
- Rahmah, I. R. N. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN GEOGRAFIS PESERTA DIDIK DI ABAD 21. *Geography Science Education Journal (GEOSSE)*, 4(1), 1–6.
- Restu, I. M., Jaya, A., Darmawiguna, I. G. M., Windu, M., & Kesiman, A. (2020). PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 2 DIMENSI SEJARAH PERANG JAGARAGA. *KARMAPATI*, 9(3), 222–231.

- Septian, A., & Tampubolon, J. (2015). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Tiga Dimensi (3D) Terhadap Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Kelas Xi Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 2 Meulaboh. *Educational Building*, 1(1), 70–78. <https://doi.org/10.24114/eb.v1i1.2827>
- Septy Nurfadhillah. (2021). *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran* (R. Awanita (ed.); 1st ed.). Jejak Publisher.
- Suridah, Fajar, D., Anggraeni, R., Ulfa, R., & Sonia. (2020). Pelaksanaan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak. *Al-TA'DIB*, 12(2), 294. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1341>
- Wina Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (4th ed.). Kencana.

BAB 6

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN IPS

Oleh Dr. Sri Hapsari, M.Pd.

6.1. Pendahuluan

Pembelajaran IPS sering disampaikan secara monoton, hanya bersifat hafalan, tidak sedikit guru menekankan tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri. Alhasil, yang termemori pada siswa, IPS adalah pembelajaran yang membosankan, penuh dengan tumpukan rangkaian kalimat yang harus dihafal dan setelah materi itu selesai, hilanglah kebermaknaan IPS itu sendiri. Sejatinya, pembelajaran IPS dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam berpikir, sikap, dan nilai pada diri siswa baik dirinya sebagai individu atau makhluk sosial budaya (Hasan (Hosna, 2018). Tujuan pembelajaran IPS memiliki beberapa pendapat seperti yang diulas oleh (Somantri, 2001) yakni: Pertama, IPS harus disusun secara terpisah untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan masing-masing disiplin ilmu sosial karena masih ada yang percaya bahwa tujuan IPS di sekolah adalah untuk mengajarkan siswa pengetahuan sosial seperti ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan lainnya. Kelompok ini tidak setuju dengan istilah *social studies* untuk mata pelajaran IPS di sekolah, mereka lebih suka menyebutnya *social science*.

Pendapat kedua berbeda dengan pendapat pertama. Golongan pertama berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah ialah menumbuhkan warga negara yang baik. Golongan kedua berpendapat bahwa, daripada memberikan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah seperti yang dilakukan di universitas, guru akan lebih mudah mengajarkan

siswa menjadi warga negara yang baik dengan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya. Kelompok ini menginginkan bahwa program studi menggabungkan beberapa ilmu sosial.

Pendapat ketiga adalah gabungan dari pendapat pertama dan kedua, mengakui keduanya benar. Oleh karena itu, organisasi bahan pelajaran harus dapat memenuhi harapan siswa yang akan masuk universitas dan terjun ke masyarakat. Sesuai dengan pendapat Wesley, "simplifikasi dan distilasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan". Jadi tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagaimana pendapat Gross dan Zeleny, *"a body of predigested and organized knowledge...storehouse of knowledge, skills, specific virtues, mitted to the students*, serta pelajaran IPS merupakan sebagian dari hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, untuk kemudian dipilih disesuaikan dengan program pengajaran di sekolah.

Keempat, kelompok ini berpendapat bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah untuk mempelajari materi yang sifatnya "tertutup". Dengan kata lain, siswa akan diberi kesempatan untuk menyelesaikan konflik intrapersonal dan antarpersonal dengan mempelajari materi yang dianggap tabu untuk dibahas. Siswa mendapat manfaat karena mereka dapat mempelajari masalah-masalah sosial yang perlu ditangani, pendidikan akan mencerminkan suasana yang mendorong ke arah perspektif kehidupan yang demokratis, mereka dapat berlatih berbagai pendapat, dan bahan-bahan yang terkadang dianggap tabu seringkali sangat relevan dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.

Dengan memahami ragam pendapat mengenai tujuan pembelajaran, guru dapat menyiapkan bahan pelajaran dan mempertimbangkan cara untuk mentransformasi tujuan pelajaran tersebut melalui model atau metode pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran IPS selama ini, kurang menghubungkan teori dengan masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk membuat

keputusan reflektif, sehingga para siswa dapat menyelesaikan masalah pribadi dan berpartisipasi dalam aksi sosial. Sayangnya, model pembelajaran IPS yang digunakan oleh guru dinilai masih konvensional yang menyebabkan siswa kurang optimal mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya (Syafuruddin (Hosna, 2018). Maka penting bagi guru IPS mampu memahami model pembelajaran yang sesuai.

Model-model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan pendidikan berfokus pada intlegensi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk turut serta aktif dalam proses belajar. Pada proses ini, siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan aktualisasi diri siswa. Tentunya kehadiran guru dalam proses belajar masih sangat memegang peranan penting. Meskipun di era 4.0, masih ada nilai-nilai manusiawi yang tidak dapat menggantikan posisi guru. Guru selalu menjadi bagian tak terpisahkan. Guru memegang tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru yang sukses tidak hanya sebagai penyaji yang kharismatik, namun bisa melibatkan siswa dalam tugas-tugas dan dengan model pembelajaran ini akan membantu guru dalam menerapkan materi apa yang akan ditransformasikan kepada para siswa sehingga mereka menjadi pembelajar yang handal. Pada bab ini, akan disajikan 6 (enam) model pembelajaran IPS yakni role playing, problem solving, pembelajaran terpadu, cooperative learning, karya wisata, dan sinektik.

6.2. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran mencakup kegiatan belajar yang diajarkan oleh guru dari awal hingga akhir. Model pembelajaran mencakup semua pendekatan, teknik, dan metode yang digunakan oleh guru. Sementara, metode adalah urutan, prosedur, atau langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kelas agar tujuan pembelajaran tercapai (Waluya, n.d.). Metode mengajar juga dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan

dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 2017). Oleh karena itu, menurut pandangan penulis berdasarkan literatur yang ada, pengertian model pembelajaran cakupannya lebih luas dibandingkan dengan metode pembelajaran, dimana di dalam model pembelajaran, salah satunya berkaitan dengan metode pembelajaran. Dengan demikian, dalam pemaparan selanjutnya berkaitan dengan model atau metode yang dibahas, diharapkan kepada para pembaca dapat memahami dan membedakannya serta dapat menerapkannya baik sebagai literatur, riset, maupun penerapan dalam proses pembelajaran.

(Bruce Joyce, 2011) mengidentifikasi model pembelajaran mencakup a) struktur, b) sistem sosial, c) peran/tugas guru, d) sistem pendukung, e) dampak-dampak instruksional dan pengiring. Struktur menerapkan metode pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan, misalnya model memorisasi terdiri dari tahap pertama yakni persiapan materi, yang mencakup menggarisbawahi, membuat daftar, dan merefleksikan. Tahap kedua adalah mengembangkan hubungan yang mencakup memperkenalkan materi dan menggunakan sistem kata kunci, kata ganti, dan kata hubung. Tahap tiga melibatkan memperluas gambaran sensorik melalui penggunaan teknik asosiasi yang tidak masuk akal dan mengubah gambar. Tahap empat melibatkan recalling, yang berarti mengulang informasi hingga semuanya dipahami secara menyeluruh. Selanjutnya, guru merumuskan Sistem Sosial. Sistem sosial bekerja sama: guru membentuk tim dengan siswa untuk belajar materi baru, kemudian siswa menggunakan strategi untuk menghafal konsep, kata, dan formula. Pada peran/tugas guru, guru membantu siswa dalam proses mengidentifikasi pasangan, gambar, dan objek kunci. Mereka melakukan ini dengan memberikan saran dan tetap menggunakan kerangka rujukan siswa, di mana elemen familiar harus sesuai dengan apa yang dipahami siswa.

Untuk Sistem Pendukung pada model pembelajaran ini, semua perangkat bidang kurikulum terlibat dalam proses pembelajaran, seperti gambar-gambar, bantuan-bantuan nyata, film, dan materi-materi audiovisual lain sangat berguna,

khususnya untuk meningkatkan kekayaan sensorik siswa dalam membentuk asosiasi-asosiasi. Kemudian dampak instruksional meliputi penguasaan atas fakta dan gagasan, perangkat untuk menguasai informasi dan konsep, dan perasaan kekuatan intelektual. Sedangkan dampak pengiring meliputi harga diri, pemahaman diri, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, model dan metode memiliki pemahaman yang berbeda. Bila menjelaskan model, maka metode masuk di dalamnya. Sedangkan metode pembelajaran, sering dicantumkan oleh guru pada program pengajaran yang akan dilakukannya di kelas karena hanya memuat urutan-urutan pengajaran. Oleh karena itu, dalam bab ini, penulis merekomendasikan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, sedangkan bila ingin membuat model, guru atau peneliti dapat mengembangkan model tersebut berdasarkan cakupan seperti yang direkomendasikan oleh (Bruce Joyce, 2011).

6.3. Kelompok Model Pembelajaran

Metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang tercantum dalam program pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan, berbasis pada model-model pembelajaran. Ada 4 (empat) kelompok model-model pembelajaran yang diperkenalkan oleh (Bruce Joyce, 2011) sebagai berikut:

- a. **Kelompok Model Pembelajaran Memproses Informasi**
Model ini menekankan tips untuk mendorong siswa untuk bisa membentuk makna tentang dunia dengan cara mengolah data, merasakan masalah-masalah sehingga menghasilkan solusi tepat, kemudian mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi atau data tersebut. Sasaran pembelajaran model ini adalah membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih unggul. Model-model yang termasuk dalam pembelajaran memproses informasi yakni berpikir induktif, penemuan konsep, model induktif

kata-bergambar, penelitian ilmiah, mnemonik, sinektik, advance organizer.

b. Kelompok Model Pembelajaran Sosial

Kelompok model ini muncul karena adanya anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Model ini mempelajari bagaimana siswa berinteraksi sehingga dapat mencapai perkembangan akademik. Model ini membuat komunitas pembelajaran sehingga tercipta hubungan-hubungan kooperatif di dalam kelas. Interaksi sosial pada pembelajaran sosial pada dasarnya meningkatkan kualitas kehidupan, mendatangkan kebahagiaan, dan semangat serta supel dan mencegah adanya konflik sosial yang dekonstruktif. Model-model yang termasuk dalam pembelajaran sosial yakni mitra belajar, investigasi kelompok, bermain peran, penelitian yurisprudensi.

c. Kelompok Model Pembelajaran Personal

Model pembelajaran ini berawal dari perspektif individu, mereka bisa memahami diri mereka sendiri lebih baik dan bertanggung jawab, bahkan bisa melampaui perkembangan diri yang tujuannya agar lebih kuat dan kreatif guna mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik. Model pembelajaran personal memiliki beberapa tujuan. Pertama, menuntun siswa untuk memiliki kekuatan mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih memadai dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realistis serta menumbuhkan empati pada orang lain. Kedua, meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri, melibatkan semua siswa dalam proses menentukan apa yang akan dikerjakannya atau cara ia mempelajarinya. Ketiga, mengembangkan jenis-jenis pemikiran kualitatif tertentu seperti kreativitas dan ekspresi pribadi. Dalam prakteknya, guru IPS dapat membangun kualitas serta perasaan pribadi siswa dan melibatkan mereka dalam komunikasi yang sifatnya positif. Selain itu, guru juga dapat memaksimalkan anggapan positif siswa tentang diri mereka sendiri dan membantu siswa bisa menjangkau dunia secara utuh dan dengan jalan positif. Model-model yang termasuk dalam

pembelajaran personal yakni pengajaran tanpa arahan/non directive, meningkatkan harga diri.

d. **Kelompok Model Pembelajaran Sistem Perilaku**

Model perilaku diilhami dari eksperimen conditioning klasik yang dilakukan Pavlov, kajian Thorndike mengenai reward, dan penelitian Watson dan Rayner. Model ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang tugas-tugas yang mereka kerjakan. Berdasarkan pemikiran ini, para psikolog mempelajari cara manusia mengelola struktur tugas dan umpan balik agar mereka lebih mudah menintrospeksi kemampuan diri mereka sendiri. Fokus model ini pada perilaku-perilaku yang dapat diamati, tugas-tugas dengan standar yang jelas. Model-model yang termasuk dalam pembelajaran sistem perilaku yakni belajar menguasai, instruksi langsung, simulasi, pembelajaran sosial, dan jadwal terencana.

6.4. Model/metode dalam Pembelajaran IPS

1) Role Playing

Dalam role playing, siswa mengeksplorasi masalah-masalah tentang hubungan antar manusia dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan kemudian mendiskusikan peraturan-peraturan. Role playing dimainkan dalam beberapa rangkaian tindakan meliputi: menguraikan sebuah masalah, memeragakan, dan mendiskusikan masalah tersebut. Beberapa siswa bertugas sebagai pemeran; sedang yang lain sebagai peneliti. Seseorang menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba bertinteraksi dengan orang lain yang juga mendapatkan tugas sebagai pemeran. Role playing berperan untuk: a) mengeksplorasi siswa, b) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa, c) mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkah laku, d) mengeksplorasi materi pelajaran dalam cara yang berbeda.

Model pembelajaran role playing terdiri dari:

a. Struktur

Shaftels (Bruce Joyce, 2011) berpendapat bahwa role playing terdiri dari: Tahap pertama, memanaskan suasana kelompok, dengan mengidentifikasi dan memaparkan masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan masalah, menjelaskan role playing. Tahap kedua, memilih partisipan, dengan menganalisis peran dan memilih pemain yang akan melakukan peran. Tahap ketiga, mengatur setting, dengan mengatur sesi-sesi tindakan, kembali menegaskan peran, lebih mendekat pada situasi yang bermasalah. Tahap keempat, mempersiapkan peneliti, guru membantu mengarahkan dalam memutuskan apa yang akan dicari dan memberikan tugas pengamatan. Tahap kelima, pemeranan. Pada tahap ini siswa memulai role play, mengukuhkan role play, dan menyudahi role play. Tahap keenam, berdiskusi dan mengevaluasi, dengan mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan), mendiskusikan fokus-fokus utama, mengembangkan pemeranan selanjutnya. Tahap ketujuh, memerankan kembali, yakni dengan memainkan peran yang diubah, memberi masukan atau alternatif perilaku dalam tingkah selanjutnya. Tahap kedelapan, melakukan diskusi dan mengevaluasi, yakni sebagaimana tahap keenam. Tahap kesembilan, berbagi dan menggeneralisasi pengalaman, dengan menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan di dunia nyata serta masalah-masalah yang baru muncul, menjelaskan prinsip umum dalam tingkah laku.

b. Sistem Sosial

Guru memiliki tanggung jawab, setidaknya dari awal permainan, untuk memulai tahap-tahap dan membimbing siswa melalui aktivitas dalam tiap tahap. Guru harus menanamkan kualitas dan kepercayaan antara dirinya dan para siswa. Meski guru berperan reflektif dan suportif, siswa tetaplah pihak yang berperan mengambilalih atau mengontrol arah pengajaran.

c. Peran/Tugas Guru

Dalam model ini, guru memiliki peranan menerima semua respon dan saran siswa, khususnya pendapat dan perasaan mereka, dengan cara tidak terkesan menghakimi. Guru harus merespon dalam rangka membantu siswa menelusuri sisi-sisi yang berbeda dalam situasi permasalahan tertentu, memperhitungkan dan mempertimbangkan alternatif yang muncul dari sudut pandang yang berbeda. Guru juga membantu siswa mempertimbangkan dan melihat konsekuensi-konsekuensi untuk mengevaluasi solusi dan membandingkannya dengan alternatif lain.

d. Sistem Pendukung

Perangkat penting dalam role playing adalah pengetahuan dan pemahaman pemain mengenai permasalahan yang diangkat. Pengetahuan dan pemahaman para pemain terlihat dari cara mereka memainkan peran, menyampaikan pesan mengenai perasaan karakter.

e. Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak-dampak instruksional dalam pembelajaran role playing yakni siswa dididik untuk mampu menganalisis nilai dan perilaku masing-masing tokoh yang diperankan, mengembangkan kemampuan interpersonal maupun personal, mengembangkan rasa empati, dan sebagainya. Sedangkan dampak pengiring yakni siswa memperoleh informasi mengenai masalah sosial dan nilai yang ada pada tokoh-tokoh yang diperankan. Masalah-masalah sosial pada pembelajaran IPS yang dapat disampaikan melalui role playing seperti: konflik interpersonal, relasi antarkelompok, dilema individu, masalah historis atau kontemporer seperti situasi saat ini atau masa lalu.

2) Problem Solving

Problem solving dalam prakteknya mengikutsertakan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam memecahkan masalah. Metode ini sering digunakan oleh guru-guru IPS dalam pembelajaran. Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan problem solving (Sudjana, 2017) sebagai berikut:

- a. **Persiapan**
Menentukan dan menjelaskan masalah, menyediakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut.
- b. **Pelaksanaan**
Siswa mengadakan identifikasi masalah, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut, mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah, menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada).
- c. **Evaluasi/tindak lanjut**
Membuat kesimpulan pemecahan masalah, memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah.

Pada pembelajaran IPS, *discovery learning* dapat mengangkat permasalahan yang ada, misalnya contoh permasalahan sosial yang diangkat dalam publikasi (Syukron, 2015) yakni permasalahan Ketenagakerjaan di Indonesia. Permasalahan ini dapat ditinjau dari beberapa faktor yakni ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologis.

3) Model Pembelajaran Terpadu

Tahapan dalam pembelajaran ini merujuk pada artikel (Syukron, 2015) ini meliputi:

- a. **Perencanaan**
Langkah-langkahnya dengan menetapkan kompetensi dasar, menentukan tema atau topik, menyusun indikator, mengembangkan silabus dan menyusun desain pembelajaran.
- b. **Pemetaan KD (Kompetensi Dasar)**
Dapat dilakukan dengan beberapa KD diidentifikasi dalam beberapa standar kompetensi, namun bila beberapa KD tidak dapat dipadukan maka jangan dipaksakan untuk dipadukan sehingga disampaikan terpisah, KD yang sudah dipetakan dalam satu tema dapat dipetakan dengan tema lainnya, contohnya sebagai berikut:

Tabel 6.1 Peta Kompetensi Dasar

No	Geografi	Ekonomi	Sejarah
1	Semester 2 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi	Semester 2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang dan jasa	Semester 1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalan
2	Semester 1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan	Semester 1 Menggunakan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan	Semester 2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya

Sumber: (Syukron, 2015)

c. Penentuan tema

Berdasarkan pemetaan kompetensi dasar yang diuraikan pada poin 2, maka topik yang dinilai relevan pada pembelajaran IPS yakni:

Tabel 6.2 Contoh Penentuan Topik

Satuan Pendidikan : SD

Kelas : IV

Topik : Kegiatan Ekonomi Penduduk

Tabel 6.2 Contoh Penentuan Topik

No	Geografi	Ekonomi	Sejarah	Materi Pokok
1	Semester 2 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi	Semester 2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang dan jasa	Semester 1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalan	Kaitan kondisi fisik permukaan bumi dengan penggunaan lahan Kegiatan pokok ekonomi Perkembangan perekonomian penduduk dari masa Hindu-Budha sampai kolonial

Sumber: (Syukron, 2015)

d. Menyusun Indikator

Dalam menyusun indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar, misalnya pada topik di atas, maka kompetensi dasar untuk Geografi, misalnya siswa mampu menggambarkan pola-pola kegiatan ekonomi, pola pemukiman dan penggunaan lahan yang didasarkan pada keadaan fisik permukaan bumi.

e. Silabus

Silabus ini terdiri dari standar kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar siswa, waktu, dan evaluasi.

f. Desain Pembelajaran

Berikut rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada model pembelajaran terpadu:

Pendahuluan

Dalam kegiatan awal ini, dilaksanakan kegiatan apersepsi seperti bertanya pada siswa tentang materi terakhir yang dibahas dan penilaian awal seperti bertanya secara lisan kepada beberapa siswa. Di awal proses pembelajaran, guru dapat menciptakan kondisi awal misalnya dengan presensi siswa, guru membantu siswa untuk lebih siap belajar misalnya dengan berdoa, terciptanya suasana belajar yang mendukung, guru memotivasi siswa untuk lebih perhatian pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Inti Pembelajaran

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi yang diharapkan ada pada siswa dalam pembelajaran yang dilangsungkan, selanjutnya menyampaikan kegiatan-kegiatan belajar. Dalam menyampaikan bahan ajar, guru menyajikannya secara terpadu dengan mengaitkan konsep pada materi pelajaran dengan konsep pada materi pelajaran lain. Kegiatan inti ini dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, dan perorangan.

Penutup dan Tindak Lanjut

Kegiatan ini merupakan penilaian atau evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, dapat dilakukan secara sederhana, seperti meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan dari materi yang dipelajari, maupun dilakukan dengan penilaian akhir. Tindak lanjut perlu dilakukan dalam pembelajaran ini dengan memberikan tugas rumah maupun latihan kepada siswa.

4) Kooperatif Learning

Salah seorang pencetus cooperative learning, Slavin, ia percaya bahwa fokus kelompok pada cooperative learning dapat mengubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih dapat diterima. Model cooperative learning memiliki tiga tujuan utama yakni prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Arends,

2008). Melalui cooperative learning, siswa yang berprestasi tinggi maupun rendah dapat mengerjakan tugas akademis bersama-sama dan ini sangat menguntungkan. Siswa yang memiliki prestasi tinggi dapat membantu rekan-rekannya untuk memahami materi yang diajarkan dan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Dari proses belajar melalui kerjasama ini, para siswa belajar untuk saling toleransi dan menerima rekan-rekan mereka yang berbeda baik dari ras, budaya, kemampuan, dan kelas sosial. Selain itu, dalam pembelajaran cooperative learning, peserta belajar sejumlah keterampilan, terutama cara berkolaborasi. Dengan saling meningkatkan kerjasama diantara siswa, maka akan tumbuh sikap saling menghargai dan mendukung perkembangan intelegensi.

Ada berbagai strategi belajar dalam menerapkan cooperative learning seperti: a) Student Teams Achievement Divisions (STAD), yakni siswa dalam tim-tim heterogen yang saling membantu dengan menggunakan berbagai prosedur kuis; b) Jigsaw, yakni kelas dibagi menjadi tim dimana masing-masing anggota bertanggung jawab untuk menguasai salah satu bagian materi belajar dan kemudian mengajarkan bagian itu kepada anggota-anggota lain di timnya; c) Group Investigation (GI), yakni selain bekerja sama, siswa juga membantu merencanakan topik yang akan dipelajari maupun prosedur investigatif yang digunakan; d) Think Pair Share, yakni kelompok diskusi yang memiliki prosedur-prosedur built-in untuk memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, merespons, dan untuk saling membantu; e) Numbered Heads Together, yakni membagi siswa dalam beberapa tim dan guru memberikan beberapa pertanyaan kepada mereka, dimana masing-masing tim saling berdiskusi untuk memastikan setiap anggota mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Secara umum ada enam fase yang diperkenalkan (Arends, 2008) dalam pembelajaran yang menggunakan cooperative learning:

- a. Pelajaran dimulai dengan guru membahas tujuan pelajaran dan mendorong siswa untuk belajar;
- b. informasi diberikan, sering kali dalam bentuk teks daripada ceramah;

- c. siswa dibagi menjadi kelompok belajar;
- d. Siswa dibantu oleh guru dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas di langkah berikutnya;
- e. Menunjukkan hasil kelompok atau menguji apa yang siswa pelajari;
- f. Guru memberi pengakuan pada upaya siswa secara individu dan kelompok.

Penerapan cooperative learning pada pembelajaran IPS, merujuk pada penelitian (Iswanda, et al., 2022) untuk materi Kerjasama Indonesia dan Singapura.

5) Karya Wisata (Field-trip)

Dalam pengertian metode pembelajaran, karya wisata memiliki makna berbeda pada umumnya, yang dimaksud adalah kunjungan siswa dan guru ke luar kelas dalam rangka belajar. Misalnya pada mata pelajaran geografi mengenai Kependudukan, ingin mengetahui jumlah dan susunan penduduk, dapat melakukan karya wisata ke balai desa atau kelurahan. Lamanya karya wisata sesuai dengan jam mata pelajaran tersebut, maka lokasi karya wisata yang diambil tidak jauh dari sekolah.

Langkah-langkah proses pembelajaran menggunakan metode karya wisata/field-trip menurut (Sudjana, 2017) sebagai berikut:

- a. Perencanaan: diawali dengan merumuskan tujuan dilakukan karya wisata itu sendiri, menetapkan obyek atau lokasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menetapkan lamanya karya wisata, menyusun rencana belajar bagi siswa selama karya wisata, dan merencanakan sumber dan media belajar yang dibutuhkan selama karya wisata.
- b. Pelaksanaan karya wisata: selama pelaksanaan karya wisata, guru mendampingi para siswa dan memberi bimbingan agar kegiatan belajar yang dilakukan selama karya wisata sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

- c. Tindak lanjut: diakhir pembelajaran, siswa membuat laporan dari kegiatan karya wisata yang dilakukan, laporan ini dapat tertulis maupun lisan.

6) Sinektik

Sinektik merupakan kelompok model pembelajaran Memproses Informasi. Dengan demikian model pembelajaran sinektik ini bertujuan untuk menguatkan struktur kognisi siswa dengan mengembangkan kreativitas menggunakan aktivitas metaporik. Empat gagasan Gordon (Bruce Joyce, 2011) mengenai kreativitas yang mendasari model sinektik, yakni: dalam aktivitas sehari-hari diperlukan kreativitas, kreativitas dapat digambarkan bukan hal yang misterius jadi bisa dilatih kepada siswa, inovasi kreatif berlaku untuk semua bidang merupakan intelektual yang sama, ragam atau pola individu dan kelompok dalam menciptakan ide-ide kreatif memiliki persamaan. Penerapan model pembelajaran ini sebagai berikut:

a. Struktur

Model sinektik memiliki dua strategi (Bruce Joyce, 2011) yakni: (1) membuat sesuatu yang baru, (2) membuat hal-hal yang familiar menjadi asing. Berikut langkah-langkah untuk strategi yang pertama: Pada tahap pertama, guru meminta siswa menjelaskan situasi saat ini. Pada tahap kedua, siswa mengusulkan analogi langsung, memilih satu, dan mengeksplorasi (menjelaskan) analogi tersebut. Tahap ketiga adalah analogi personal. Siswa menjadi "analogi" yang telah mereka pilih sebelumnya pada tahap kedua. Tahap keempat adalah konflik padat. Siswa mengambil deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, kemudian menawarkan beberapa analogi konflik padat, dan kemudian memilih satu. Pada tahap kelima, siswa membuat analogi langsung berdasarkan analogi konflik padat. Pada tahap keenam, guru meminta siswa memeriksa kembali tugas atau masalah awal, menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektik. Sedangkan langkah untuk strategi yang kedua dari model sinektik ini: Input substantif

adalah tahap pertama, di mana guru memberikan informasi tentang topik baru. Tahap kedua adalah analogi langsung, di mana guru menawarkan analogi langsung dan meminta siswa untuk menceritakannya. Tahap ketiga adalah analogi personal, di mana guru meminta siswa untuk menjadi "analogi" langsung. Tahap keempat melibatkan membandingkan analogi-analogi. Siswa menemukan dan menjelaskan aspek yang memiliki kesamaan antara materi baru dan analogi langsung. Pada tahap kelima, siswa memberikan penjelasan tentang perbedaan-perbedaan dan menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai ditemukan. Pada tahap keenam, mereka melakukan eksplorasi, dan pada tahap ketujuh, mereka membuat analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan.

- b. Sistem Sosial: guru dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan intelektual, namun siswa tetap memiliki kebebasan untuk melibatkan diri dalam memecahkan masalah.
- c. Peran/Tugas Guru: Guru harus mengenali setiap siswa mengenai pola pikir mereka sehingga bisa menciptakan situasi yang mendukung agar siswa bisa merespons secara kreatif. Untuk masalah yang sulit dipecahkan, penting bagi guru untuk menerima analogi yang tidak masuk akal, tujuannya agar siswa lebih leluasa mengembangkan perspektif baru dari masalah yang mereka hadapi.
- d. Sistem Pendukung: seorang guru yang memiliki kecakapan dalam mendesain prosedur analisis masalah sangat dibutuhkan oleh siswa, serta lingkungan yang mendukung berkembangnya kreativitas.
- e. Dampak instruksional dari model sinektik yakni adanya kohesi dan kreativitas kelompok, adanya perangkat-perangkat berpikir metamorfosis, dan kapabilitas dalam pemecahan masalah. Selain itu, ada pula dampak pengiringnya, yakni adanya harga diri, kepetualangan, dan pencapaian materi kurikulum. Model ini melatih siswa dalam menggunakan analogi-analogi yang biasa digunakan dalam pembelajaran konsep-konsep psikologi tingkat tinggi.

Contoh penerapan model sinektik pada pembelajaran IPS yakni di kelas 3 SD/MI, untuk topik kehidupan sosial, yang terdiri dari lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Siswa diberi kesempatan bertanya dan mengembangkan keingintahuan dan imajinasi mereka dalam berpikir. Model sinektik dalam pembelajaran IPS tingkat SD menjadi model alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Hosna, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I., 2008. *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Ketujuh, Buku Dua ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruce Joyce, M. W. E. C., 2011. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*, edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosna, R., 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Sinektif di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, XXVIII(2), pp. 237-252.
- Iswanda, M. L., Pertiwi, P. I. & Rustini, T., 2022. Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS SD Kelas Tinggi Materi Kerjasama Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Somantri, M. N., 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. 1 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., 2017. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. keempat belas (revisi) ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syukron, B., 2015. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Studi Pembelajaran Terpadu pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah). *Tarbawiyah*, 12(01), pp. 111-136.
- Waluya, B., n.d. *upi.edu*. [Online] Available at: [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/IUR.PEND.GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA WALUYA/MEDIA PEMBEL.GEOGRAFI/Perbedaan strategi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/IUR.PEND.GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA%20WALUYA/MEDIA%20PEMBEL.GEOGRAFI/Perbedaan%20strategi.pdf) [Accessed Saturday February 2024].

BIODATA PENULIS



Novita Sariani, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak

Penulis lahir di Pontianak tanggal 13 Mei 2020. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak KALBAR. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Geografi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Geografi. Satu tahun kemudian memperoleh jabatan asisten ahli. Sejak 2019 telah memperoleh sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen). Lanjut dua tahun mengabdikan menjadi dosen memperoleh jabatan akademik Lektor (2020). Di luar kesibukannya sebagai dosen, terlibat secara aktif dalam organisasi kementerian sosial dalam wadah Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT) masa bakti 2019-sekarang. Sebagai fasilitator masyarakat kurang mampu untuk membantu warga dalam memperoleh haknya berupa bantuan sosial dari pemerintah. Selain itu saya juga dipercaya menjadi Asesor PAUD dan PNF Kalimantan Barat dengan masa bakti sejak 2018- sekarang.

Penulis menekuni bidang Menulis. Karya yang pernah dihasilkan yaitu buku berjudul Belajar dan Pembelajaran awal tahun 2021. Kemudian buku yang berjudul Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD di pertengahan tahun 2021. Penulis

dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak, KalBar, Jalan Ampera No 88 Kec. Pontianak Telp./Fax: (0561) 748219/6589855 Kode Pos: 78116. Alamat rumah: Jalan H. Rais. A.Rahman Gg. Waspada IV No. 25 Kec. Pontianak Kota, Hp/ WA. 089633578791. Alamat e-mail: novitasariani@ikippgripta.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Rinovian Rais., M.M.,M.Pd

Dosen Program Studi IPS
Fakultas Pascasarjana Unindra PGRI Jakarta

Penulis Lahir Di Jakarta Tanggal 30 November 1965. Penulis adalah Dosen Tetap Pascasarjana Di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Program Pendidikan IPS. Penulis Menyelesaikan D3 APP Departemen Perindustrian Jakarta, Melanjutkan ke S1 Ekonomi Manajemen Sekolah Tinggi Manajemen Industri Indonesia di Jakarta, S2 Magister Manajemen Di Selesaikan di STIE IPWIJA Jakarta, S2 Manajemen Pendidikan diselesaikan pula Di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, serta melanjutkan kembali di S3 Manajemen Pendidikan Univeristas Negeri Jakarta. Penulis memulai Karier Di STIE Dr. Moechtar Thalib Jakarta Program Pendidikan S1 Manajemen, Selanjutnya Dosen Tetap Di Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi Program Pendidikan S1 Manajemen, Selanjutnya Pindah Home Base Ke Univeristas Indraprasta PGRI Jakarta, Pascasarjana Program Pendidikan IPS. Penulis juga banyak mengikuti seminar nasional dan Internasional, Membuat Buku, Jurnal Nasional Terindek Sinta. Penulis Aktif di Kegiatan Sosial seperti Ikatan Alumni semua tamatan, Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), Forum Solaturahmi Doktor Indonesia (Forsiladi) Jawa

Barat. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta Sebagai Humas Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Muhammadiyah.

Pendidikan Non Formal, Mengikuti seminar-seminar Pendidikan, manajemen, Kebudayaan dan lainnya, Pendidikan dan Latihan Customer Service, Public Relation PT Berkah Manca Boga Jakarta, Pendidikan dan Latihan Eksport-Import, Boomzaken, Shipping Line, Marketing dan Asurance Jayabaya College, Pendidikan dan Latihan Marketing Strategi dan Pengambilan Keputusan di IPPM Jakarta, Pendidikan dan Latihan Achievement Motivation Training (AMT) Japan International Corporation Agency) Jakarta, Kursus Windows, Excel dan Internet.

Pengalaman Kerja, Dosen Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (2021-Sekarang), Dosen Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Di Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi (2016-Sekarang), Tenaga Sensor/Analisis Film pada Lembaga Sensor Film (2016–2020), Tenaga Ahli Anggota DPR RI (2012–2016), Dosen Manajemen, Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Moechtar Talib, Jakarta (2010–2016), Staff khusus Dirut PT Avand Guard Visitek (2008–2012), Peneliti Ekonomi, Pendidikan dan Sosial Budaya di The Centre For East West Cultural and Economic Studies, Bond University Australia, Perwakilan Jakarta (2004–2007), Account Executive PT Tak Tik PR, Jakarta (2003–2005), Front Office, PT Berkah Manca Boga, Kodel Group (1995-2004), Administrasi Perkebunan PT Riau Sakti United Plantations, Riau (1992 – 1994).

BIODATA PENULIS



Frida Tahu, S.Pd., M. Pd

Guru SMP dan SMA Katolik Santa Maria Timika, Papua Tengah

Penulis lahir di Fohokiik (NTT) tanggal 10 Januari 1988. Penulis adalah seorang guru di sekolah SMP dan SMA katolik Santa Maria. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan geografi pada Universitas Nusa Cendana Kupang, NTT dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Geografi pada Universitas Sebelas Maret. Penulis menekuni bidang Menulis sudah sejak lama. Sering mengikuti lomba menulis cerpen dan Jurnal Pendidikan. Penulis pernah menerbitkan buku yang berjudul kearifan lokal hamis batar pada Suku Menehitu Fafiur. Sekarang penulis berdomisili di Timika, Papua Tengah.

BIODATA PENULIS



Dr. Sri Hapsari, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI

Penulis lahir di Temanggung. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI. Menyelesaikan program sarjana dan magister di Universitas Indraprasta PGRI, serta program doctoral di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis pernah menjadi asesor BAP PAUD Banten dan mengikuti serangkaian pelatihan penjaminan mutu yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti pada tahun 2018-2019. Selain sebagai dosen tetap pada almamater, saat ini penulis menjadi asesor BKD di lingkungan internal kampus maupun di LLDIKTI Wilayah III. Untuk korespondensi dapat dihubungi melalui email: srihapsari112@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Tri Putri, S.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa Inggris Universitas Press

Penulis lahir di Padang tanggal 13 Mei 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa Inggris, Universitas Press. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa Inggris dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Inggris. Penulis menekuni bidang Menulis.

XX
XX
XX
XX

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: Tri@gmail.com